

**JARINGAN PENDIDIKAN SYEIKH HAJI
BAHAUDDIN TAWAR DAN PERKEMBANGAN
WILAYAH KESUKUAN SINGKIL**

Skripsi

Diajukan Oleh :

Rita Diana

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Studi Sosiologi Agama

Nim: 361303541



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rita Diana

Nim : 361303541

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jur/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh 30 Januari 2018

Yang Menyatakan,



Nim. 361303541

**JARINGAN PENDIDIKAN SYEIKH HAJI BHAUDDI TAWAR
DAN PERKEMBANGAN DI WILAYAH KESUKUAN SINGKIL**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

Rita Diana
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Sosiologi Agama
NIM: 361303541

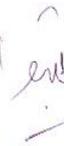
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



T. Lembong Misbah, MA
NIP. 197405222006041003

Pembimbing II,



Salama Hayati, M.Ed
NIP. 197503132007012025

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Sosiologi Agama

Padahari / Tanggal : Rabu, 07 Februari 2018 M
21 Jumadil Awal 1439 H

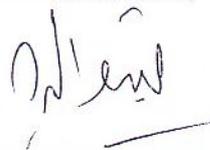
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. T. Lembong Misbah, MA
NIP. 197405222006041003

Sekretaris,



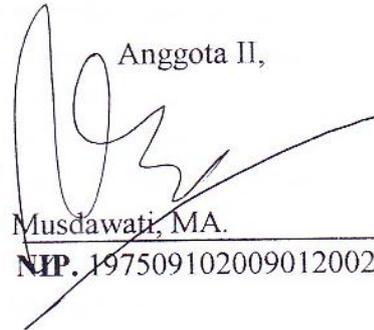
Salma Hayati, M. Ed
NIP. 197503132007012025

Anggota I



Drs. Taslim, H. M. Yasin, M. Si
NIP. 196012061987031004

Anggota II,



Musdawati, MA.
NIP. 197509102009012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001

JARINGAN PENDIDIKAN SYEIKH HAJI BAHAUDDIN TAWAR DAN PERKEMBANGAN DI WILAYAH KESUKUAN SINGKIL

Nama : RITA DIANA
Nim : 361303541
Tebal Skripsi : 77 halaman
Pembimbing I : Dr. T. Lembong Misbah, MA
Pembimbing II : Salma Hayati, M.Ed

ABSTRAK

Jaringan ulama di Nusantara terkhusus jaringan ulama di Aceh telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dalam berbagai aspek seperti menyebarkan syari'at islam, berdakwah keliling, membuka tariqat dan banyak hal lainnya terutama pendidikan. Salah satu tokoh ulama yang mampu mengembangkan jaringan pendidikan di Aceh adalah Syeikh Muda Wali Al-Khalidy, kemudian jaringan pendidikan tersebut juga dikembangkan oleh muridnya Syeikh Haji Bahauddin Tawar di Wilayah kesukuan Singkil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddi Tawar di wilayah kesukuan Singkil dan pengaruh Syeikh Haji Bahauddin Tawar terhadap perkembangan sosial, budaya dan agama di wilayah kesukuan Singkil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menjawab tujuan tersebut penelitian ini menunjukkan bahwa Syeikh Haji Bahauddin Tawar telah mampu mencetak alumni-alumni dari pondok pesantren yang dibangunnya yaitu Darul Muta'allimin Tanah Merah, menjadi pimpinan pesantren, pimpinan tarekat dan membangun pesantren di wilayah kesukuan Singkil. Jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar sangat mempengaruhi kondisi sosial keagamaan. Aspek yang paling berkembang saat ini adalah di bidang agama yang dibuktikan dengan banyaknya lahir da'i-da'i, Madrasah-madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di daerah Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.

Kata kunci: jaringan, pendidikan, ulama

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim. alhamdulillahirabbil 'alamiin. Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Jaringan Pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan Perkembangan Wilayah Kesukuan Singkil*”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, atas perjuangannya dan pengorbanannya dapat memberikan pelajaran dan teladan bagi umat Islam. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Sosiologi Agama.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi Alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik.

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya:

1. Orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga.
2. Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M. Ag selaku ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry.
3. Bapak Furqan, Lc selaku penasehat Akademik yang banyak membantu dan mendukung persoalan akademik.
4. Bapak T. Lembong Misbah, MA selaku pembimbing I dan juga Ibu Salma Hayati, M.Ed selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan ilmu, waktu, nasehat, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Guru-guru di pondok pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah yang telah membantu penulis dalam mengurus penelitian ini.
6. Guru-guru pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dari awal hingga akhir penelitian.
7. Ghazali, Umma Abidin, S.Pdi, Tgk. Lisanuddin dan selaku pimpinan pesantren Darul muta'allimin Tanah Merah, Kepala Sekolah SMPS Darul Muta'allimin dan Pimpinan Aliah Darul Muta'allimin tanah Merah.
8. Teman-teman seperjuangan dari awal masuk kuliah sampai sekarang (Guslita Seadeka, Murniati Barus, Yuli, Rosi, Tuti, Juraida, Husna, Masitah, Irma, Wanti, Yarna) dan semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semangat dan dukungannya.

9. Teman-teman seperjuangan diperantauan di bawah atap yang sama tidur bersama makan bersama susah senang bersama yaitu kos 14B.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Banda Aceh, 30 Januari 2018

Penulis,

Rita Diana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Jaringan Ulama Aceh.....	16
B. Pendidikan Islam di Aceh.....	24
1. Pendidikan Majid dan Meunasah.....	24
2. Pendidikan Dayah.....	26
3. Pendidikan Madrasah.....	29
4. Pendidikan Madrasah Terpadu atau Pesantren.....	31
C. Kesukuan Singkil.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	41
D. Sumber Data.....	43
E. Tehnik Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Syeikh Haji Bahauddin Tawar.....	47
1. Sejarah Singkat Syeikh Haji Bahauddin tawar.....	47
2. Pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar.....	48
a. Labuhan Haji.....	49
b. padang.....	50
3. Membangun Pesantren Tanah Merah.....	51
a. Peristiwa Teluk Gambir.....	51
b. Kedatangan Syeikh Muda Wali Al-Khalidy ke Singkil.....	53
c. Mendatangkan Syeikh Muda Wali Al-Khalidy ke Aceh Singkil.....	55
4. Kegiatan Utama di Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah.....	56

B. Jaringan Pendidikan Syeikh Haji Bahauddi Tawar di Wilayah	
Kesukuan Singkil	57
1. Aceh Singkil	58
2. Kota Subulussalam.....	64
C. Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan Perkembangan Wilayah	
kesukuan Singkil	71
1. Perkembangan Sosial	71
2. Perkembangan keagamaan	72
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jaringan ulama Nusantara masa awal sangatlah luas, kehebatan jaringan ulama Nusantara masa lalu tidak hanya berkiprah di lokal saja akan tetapi juga sampai tingkat Internasional. Mereka dikenal dengan tiga serangkai yaitu: Nuruddin Ar-Raniry, ‘Abd Ra’uf Al-Sinkili, dan Muhammad Yusuf Al-Maqassari.¹

Para ulama tersebut umumnya belajar di Timur Tengah mendalami ilmu-ilmu keislaman seperti, ilmu hadits, syari’ah, fiqh, tauhid dan tasawuf. Para ulama itu sendiri belajar langsung kepada ulama termasyhur di Haramayn seperti: Al-Raniry langsung belajar kepada guru besar di Tahrir yaitu ‘Abd Allah b. Syaikh Al-Aydarus, Ahmad Al-Qusyasyi, ‘Abd Al-‘Aziz Al-Zamzami, Zayn Al-‘Abidin; Qhadi ‘Abd Al-Rahman b. Syihab, Al-Din Al-Saqqaf.² Sedangkan Abd Al-Ra’uf Al-Sinkili juga langsung belajar kepada Syaikh Ahmad Al-Qusyasyi, ‘Ishaq b. Muhammad b. Jaman, ‘Ibn Al-Tayyib b. Jaman, ‘Ibrahim Al-Kurani, ‘Isa Al-Maghribi dan ‘Ibn ‘Abd Al-Rasul Al-Banzanji.³ Sedangkan Muhammad Yusuf Al-Maqassari belajar langsung kepada Sayyid Ba ‘Alwi b. ‘Abd Allah Al-Allamah Al-Thahir, Jalal Al-Din Al-Aydid dan juga kepada ulama besar lainnya dari Haramayn.⁴

¹Damanhuri Basyir, *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), 1.

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam*. (Jakarta: Kencana. 2004), 237-238.

³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, 237-238.

⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, 261.

Setelah belajar di pusat jaringan di Timur Tengah, para ulama Melayu-Indonesia Al-Raniry, ‘Abd Al-Rauf Al-Sinkili, Muhammad Yusuf Al-Maqassari kembali ke wilayah mereka untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam di Nusantara, yaitu syariat dan tasawuf. Ketiga ulama ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Nusantara pada masa itu.⁵

Pada abad ke-17 dan ke-18 adalah pusat jaringan pada masa itu di Madinah dan Makkah. Dengan bukti para ulama Nusantara seringkali pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji sampai tiga kali dalam satu tahun. Kunjungan-kunjungan tersebut bukan semata-mata untuk ibadah melainkan menjalin hubungan dengan para jaringan ulama di Haramayn dengan cara belajar langsung kepada ulama-ulama besar di Makkah.⁶ Setelah belajar di Makkah sambil ibadah mereka kembali lagi ke wilayah Melayu-Indonesia untuk mengembangkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari Makkah.

Jaringan ulama Nusantara ini telah memberikan dampak yang sangat besar sekali terhadap kehidupan masyarakat. Seperti memperbaiki kehidupan masyarakat dari yang tidak bermoral menjadi lebih baik, dari yang tidak berakhlak menjadi berakhlak mulia, dari yang tidak berpendidikan menjadi berilmu pengetahuan.⁷

Ulama sebagai komunitas yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan,

⁵Nurdiah Muhammad, “Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra” *Jurnal Substantia*, Volume 14, Nomor 1, (2012), 73-78.

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, 99.

⁷Syahrul Alim, “Peran Ulama Nusantara dalam Alkultisasi Islam”, <http://www.kompasiana.com/amp/ulama-nusantara-dalam-alkultisasi-islam/>. Diakses Tanggal 31 Oktober 2017.

terutama dalam bidang ilmu-ilmu Islam.⁸ Di samping itu para ulama menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk golongan, melalui lembaga pendidikan seperti dayah, madrasah dan sekolah perguruan tinggi.⁹ Lembaga pendidikan tertua di Aceh adalah dayah, lembaga pendidikan dayah ini di Jawa dikenal dengan nama pesantren, di Padang surau, di Thailand disebut pondok.¹⁰ Pada masa dahulu pendidikan di Aceh di bawah asuhan para ulama terkenal seperti syekh Abdurrauf, Nuruddin Ar-Raniry baik pada kesultanan Aceh maupun kesultanan Malikul Saleh, kerajaan Pase di Aceh Utara, melalui dayah sudah masyhur maju. Terutama sumber ilmu agama Islam, telah dipancarkan di wilayah Nusantara, sehingga banyak penuntut-penuntut Aceh pergi merantau mencari ilmu ke daerah lain. Berdasarkan warisan peninggalan dulu, kini juga pendidikan di Aceh berkembang pesat, baik sistem tradisional maupun pendidikan modern. Ada tiga bentuk lembaga pendidikan yang berkembang di Aceh yaitu: lembaga pendidikan tradisional, pesantren/dayah, lembaga pendidikan madrasah, dan lembaga pendidikan umum.

Lembaga pendidikan tradisional, bersifat pengajian, pesantren/dayah yang dipimpin oleh ulama dan tengku-tengku. Dayah tradisional antara lain yang berkembang sekarang seperti dayah syekh teungku Muda Wali di Labuhan Haji

⁸Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, Divisi Penerbitan, 2006), 40.

⁹Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, Divisi Penerbitan, 2008), 102.

¹⁰Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah...*, 41.

Aceh Selatan, dayah teungku Mudi Mesra Samalanga, pesantren Budi Lamno Aceh Barat, dayah Insyafuddin di Aceh Besar, dan ratusan dayah lainnya.¹¹

Pondok pesantren Darussalam Labuhan Haji merupakan salah satu dayah tertua di Aceh. Dayah yang didirikan oleh syeikh Abuya Muda Wali Al-Khalidy tahun 1942 itu sudah mencetak ribuan ulama besar yang sebagian diantaranya sudah mendirikan pondok pesantren. Sebagian alumni pernah menjadi Wali Kota, Bupati, dan pejabat penting di berbagai daerah.¹² Tidak sedikit pula alumni yang menjadi ulama dan mendirikan pesantren di daerah lain. Salah satu alumni dari pesantren Darussalam yang menjadi ulama adalah Syeikh Haji Bahauddin Tawar.

Beliau memasuki Sekolah Rakyat pada Tahun 1939 selama dua tahun dan beliau diajar oleh Alm. Nyak Hasyim Ali Nuddin. Pada tahun 1941 beliau pindah ke pemuka Kecamatan Singkil desa yang lebih dekat dengan desa Rimo tempat beliau sekolah pertama. Pada tahun 1945 beliau melanjutkan pendidikannya ke Aceh Selatan tepatnya di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Di Pesantren ini beliau belajar pendidikan Agama Islam pada jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Bustanul Muhaqqiqin. Beliau langsung belajar kepada seorang ulama besar Indonesia pada masa itu yaitu Syeikh Haji Muda Wali Al Khalidi Ass Syafi'i pimpinan Pesantren Darussalam.¹³

Pada tahun 1957 beliau menyelesaikan pendidikannya di pesantren Darussalam, kemudian melanjutkan pendidikannya ke Sumatra Barat tepatnya di

¹¹Badaruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Gua Hira', 2002), 72.

¹²Azhari Syamsuddin. "Mencetak Segudang Ulama", *Serambi Indonesia* 24 Agustus 2011, Bagian Opini.

¹³Umma Abidin. *Pemikiran, Perjuangan dan Pengabdian Syeikh Haji Bahauddin Tawar Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil*. (Yayasan Al-Mukhlisin Pasantren Darul Muta'allimin Tanah Merah: 2004), 46.

Malalo Padang Panjang. Di pesantren ini beliau langsung belajar kepada Syeikh Zakaria Labai Sati seorang ulama besar waktu itu di Sumatra Barat. Di pesantren ini Syeikh Haji Bahauddin Tawar belajar selama dua tahun lamanya.¹⁴

Setelah menyelesaikan studinya di Padang Sumatra Barat, Syeikh Haji Bahauddin Tawar kembali ke kampung halamannya yaitu Kuta Niur untuk memimpin lembaga pendidikan agama yang sebelumnya telah dibangun pada tahun 1957. Selanjutnya lembaga pendidikan ini terus mengalami perkembangan, dimana didirikan tiga lokal sebagai tempat belajar. Seiring perkembangannya maka pada tahun 1963 madrasah tersebut resmi menjadi pesantren yang diberi nama “Darul Muta’allimin”.¹⁵

Upaya penyebaran pendidikan Islam terus saja dilakukan syeikh Haji Bahauddin Tawar ke daerah-daerah lain (desa lain), dengan cara: memberi ceramah-ceramah ke daerah lain, membuka tarekat dan suluk, membuka madrasah kemanapun ia pergi menyiarkan agama Islam. Sejak kepulangannya tahun 1962-2003 jaringan pendidikan yang dibangun syeikh Haji Bahauddin Tawar di wilayah kesukuan Singkil mencapai kurang lebih dari seratus lembaga pendidikan di Aceh Singkil.

Sejak berdirinya pesantren yang dibangun oleh Syeikh Haji Bahauddin Tawar ini telah melahirkan ribuan alumni yang tersebar ke sejumlah kabupaten/kota. Sebagian besar alumni berasal dari Aceh Singkil, dan tidak sedikit pula alumninya berasal dari daerah lain. Seperti dari Subulussalam, Aceh Tenggara dan daerah lainnya. Dikatakan, pesantren ini sudah menghasilkan

¹⁴Umma Abidin. *Pemikiran, Perjuangan...*, 33-34.

¹⁵Umma Abidin. *Pemikiran, Perjuangan...*, 46-47.

alumni yang diperkirakan sekitar 7.000-8.000-an alumni yang sudah berhasil. Bahkan sebagian para alumni pesantren tersebut telah membuka pesantren di daerah asal mereka, mengajar di dunia pendidikan, sukses di kalangan masyarakat, berperan dalam pemerintahan dan juga sudah bekerja nyata dalam masyarakat Aceh Singkil.¹⁶

Perjuangan Syeikh Haji Bahauddin Tawar tidak hanya dibidang pendidikan saja. Akan tetapi beliau juga telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap masyarakat dan perkembangan Islam di wilayah Singkil. Namun konsekuensi yang diterima beliau dalam hal ini juga sangatlah besar, karena tidak semua masyarakat di Singkil menerima beliau dengan tangan terbuka. Masa itu adalah masa dimana masyarakat Singkil disebut dengan masyarakat yang *pekajol* (jahiliyah).

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji jaringan pendidikan yang dibangun oleh Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan perkembangan wilayah kesukuan Singkil di bidang sosial, budaya dan agama untuk itu, skripsi ini diberi judul: ***Jaringan Syeikh Haji Bahauddin Tawar Dan Perkembangan Pendidikan Di Wilayah Singkil.***

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti membatasi pada masalah jaringan pendidikan yang dibangun oleh Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan perkembangan wilayah kesukuan Singkil di bidang sosial,

¹⁶Sabaruddin, "Buya Tanah Merah Layak Dapat Penghargaan", *Serambi Indonesia*, 17 Oktober 2017.

budaya dan agama. Oleh karena itu penulis ingin merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perkembangan jaringan pendidikan Syiekh Haji Bahauddin Tawar di wilayah kesukuan Singkil?
- b. Bagaimana pengaruh Syeikh Haji Bahauddin Tawar terhadap perkembangan sosial, keagamaan masyarakat wilayah kesukuan Singkil?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa tujuan penelitian yang akan diuraikan di tujuan penelitian ini di antaranya:

- a. Untuk mengetahui perkembangan jaringan pendidikan yang dibangun oleh syeikh Bahauddin Tawar di wilayah kesukuan Singkil.
- b. Untuk mengetahui pengaruh jaringan Syeikh Haji bahauddin Tawar terhadap perkembangan sosial, budaya dan agama di wilayah kesukuan Singkil.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran atau memperkaya pengetahuan bagi pembaca tentang jaringan pendidikan yang dibangun oleh Syeikh Haji Bahauddin Tawar di Aceh Singkil melalui pembangunan pesantren Darul Muta'allimin.

Secara praktis, penelitian ini merupakan salah satu untuk melengkapi tugas akademik sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Hasil penelitian ini juga dapat menambah khazanah perpustakaan yang menjadi referensi bacaan siswa, mahasiswa khususnya serta masyarakat luas umumnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai dayah, ulama dan pendidikan Islam memang sudah banyak sekali dilakukan, namun sejauh ini kajian mengenai jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar masih sangat jarang ditemukan, kajian-kajian tentang beliau yang telah diteliti masih terkait dengan biografi dan pengabdian dan perjuangan ulama Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan pendidikan Islam di Aceh Singkil. Maka untuk mendukung penelitian ini, merujuk kepada beberapa buku dan jurnal sedikit banyaknya memberikan pembahasan tentang dayah, ulama, dan pendidikan yang terkait dengan pembahasan ini.

Dalam buku yang ditulis oleh Mukhlisuddin Iliyas “Pendidikan Dayah di Aceh mulai Hilang Identitas” beliau menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan Islam di Aceh, sejarah, kebijakan pendidikan dayah dan proses pendidikan Islam di Aceh, dan juga menyangkut dengan kebijakan Pemda Aceh terhadap terhadap pendidikan dayah di Aceh masih sebatas kepentingan penentuan penerima manfaat, bantuan pemerintah dan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia di dayah. Namun dari pembahasan ini, peneliti belum menemukan kesamaan dengan penelitian ini.

Dalam buku Umma Abidin menulis “Pemikiran, Perjuangan dan Pengabdian Syeikh Haji Bahauddin Tawar ulama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil” buku ini menjelaskan peranan ulama terhadap lembaga pendidikan. Selain itu beliau juga menjelaskan riwayat hidup Syeikh Haji Bahauddin Tawar, peran Syeikh Haji Bahauddin Tawar dalam pendidikan Islam di Singkil, kepribadian Syeikh Haji Bahauddin Tawar sebagai seorang ulama besar di Aceh Singkil dan juga pemikiran Syeikh Haji Bahauddin Tawar dalam memperjuangkan membangun pendidikan Islam di Aceh Singkil. Namun demikian di dalam buku ini tidak ditemukan pembahasan tentang jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar.

Dalam tulisan Sabaruddin dalam bukunya menjelaskan tentang pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan perjuangan beliau dalam mendirikan pendidikan Islam di wilayah Kesukuan Singkil. Dalam tulisan tersebut tidak hanya mengkaji tentang pendidikan saja melainkan perjuangan beliau dalam mensyariatkan masyarakat Singkil. Dalam tulisan beliau juga yang dimuat ke dalam Koran di halaman opini menyebutkan bahwa Abuya Tanah Merah menjadi perintis dan mengusung dakwah islamiyah khususnya di kawasan Lae Cinendang dan Lae Suraya dan yang mampu mendirikan pesantren tersebut telah mampu melahirkan sejumlah alumni kurang lebih 7000-8000 alumni.

Kajian tentang Syeikh Haji Bahauddin Tawar juga ditulis oleh Fitrianti dalam bentuk skripsi tahun 2013 pada Fakultas Adab dan Humaniora. Skripsi ini hanya menjelaskan tentang profil dan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan sekilas tentang kehidupan masyarakat Aceh Singkil pada saat itu. Dalam

skripsi ini juga tidak menjelaskan jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar, maupun jaringan alumni yang telah berkiprah di pesantren maupun di luar.

Dalam buku wacana dan pemikiran santri dayah Aceh yang ditulis oleh T. Iskandar Wijaya menjelaskan perkembangan dayah di Aceh melalui sketsa sejarah kerajaan Aceh masa lampau, dan juga menjelaskan peran dayah dalam perkembangan masyarakat. Peran lembaga dayah adalah mencetak santrinya *tafaqquh fiddin* semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah SWT. Dalam tulisan ini tidak menjelaskan jaringan pendidikan dan jaringan ulama, sehingga tidak terdapat kesamaan dalam penulisan penelitian si penulis, namun tulisan tersebut dijadikan sebagai bahan pendukung untuk tulisan yang sedang diteliti saat ini.

Kajian lainnya yang menjadi kaitan dengan penelitian ini adalah buku Aceh bumi Iskandar Muda yang ditulis oleh Ridwan Azwad, Fauji Ismail, Azman Ismail, Rusdi Sufi, Misri A. muchsin, Anwar Yoesoef, Syahrizal, Arifin Gafi, Darwis A. Soelaiman. Mereka menulis tentang pertahanan dan keamanan di masa kerajaan Aceh Darussalam, agama dan ulama di masa kerajaan Aceh Darussalam, pendidikan dan ilmu pengetahuan di masa kerajaan Aceh Darussalam, pembahasan buku ini hanya dalam lingkup pendidikan Islam pada masa kerajaan Aceh Darussalam dan tidak membahas jaringan pendidikan Islam yang terjadi di Aceh.

Selain itu, tulisan Almuhammad dalam jurnal Pendidikan Aceh, Volume 14, nomor 2 tahun 2015, tentang politik penyertaan dayah di Aceh. Beliau

memaparkan tentang tatanan politik dayah yang berkembang di masyarakat Aceh, selain itu beliau juga memaparkan peran dayah terhadap perubahan masyarakat Aceh. Namun demikian dalam tulisan ini juga tidak ditemukan pembahasan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dilihat dari tulisan di atas bahwa sudah banyak yang mengkaji dan meneliti tentang dayah, ulama dan pendidikan. Namun untuk tulisan jaringan pendidikan Syekh Haji Bahauddin Tawar di wilayah kesukuan Singkil belum ada yang mengkaji, oleh karena itu penulis ingin mengkaji dan meneliti tentang jaringan pendidikan agar penulis dan para pembaca tahu bagaimana perjuangan beliau dalam menyebarkan pendidikan di Singkil yang telah berjasa bagi masyarakat yang tanpa disadari selama ini.

E. Kerangka Teori

Karisma adalah suatu konsep yang telah digunakan dengan sangat luas, yang paling sering mereka maksud dengan hal itu adalah bahwa orang tersebut diberkahi kualitas-kualitas yang luar biasa, konsep karisma memainkan suatu peran penting di dalam karya Max Weber. Meskipun Weber tidak menolak bahwa seorang pemimpin karismatik mungkin mempunyai sifat-sifat yang menonjol, pengertiannya atas karisma lebih bergantung pada kelompok pengikut dan cara mereka mendefinisikan pemimpin karismatik. Hal yang paling penting ialah proses dipisahkannya seorang pemimpin dari orang biasa dan perlakuan dia

orang yang diberkahi dengan kekuasaan, kualitas-kualitas adalamiah, adimanusiawi, setidaknya luar biasa yang tidak dapat diperoleh oleh orang biasa.¹⁷

Bagi Weber karisma adalah suatu daya revolusioner, salah satu yang paling penting di dunia sosial. Munculnya seorang pemimpin karismatik dapat menghadapkan ancaman kepada sistem dan menimbulkan suatu perubahan dalam sistem itu sendiri, meskipun Weber sedang membahas perubahan-perubahan di dalam pemikiran-pemikiran dan tindakan para individu, perubahan-perubahan itu direduksi dengan jelas menjadi status variabel ketergantungan. Sama halnya seperti yang dilakukan seorang ulama karismatik yang membawa perubahan yang lebih baik kepada masyarakat dan pada akhirnya masyarakat sangat bergantung kepada ulama untuk perubahan karakter dan kemashalatan hidup mereka.¹⁸

Robert D. Putnam definisi sosial sesuatu karakteristik yang ada di dalam organisasi sosial. Piere Bou Rdieu definisi modal sosial pertama hanya melihat pada segmen individu, kedua sudah melihat dua segmen sekaligus. Modal sosial adalah atribut individu dalam konteks sosial. Seseorang bisa mendapatkan modal sosial melalui aksi-aksi yang berguna dan dapat mentransformasikannya ke dalam segmen ekonomi konvensional. Kemampuan tersebut tergantung pada sifat dari kewajiban sosial, hubungan dan jejaring yang bisa dilakukan.

Modal sosial adalah kemampuan para individu dalam beraktivitas secara tepat untuk mencapai tujuan bersama di dalam komunitas atau organisasi. Kata

¹⁷George Ritzer, *Teori Sosologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 227.

¹⁸*Ibid.* 228.

modal manusia banyak digunakan dikalangan ekonom zaman sekarang, modal tidak selalu identik hanya dengan tanah, peralatan, mesin akan tetapi, manusia karena memiliki pengetahuan dan keterampilan adalah termasuk di dalamnya maka modal sosial ataupun kemampuan untuk beraktivitas dalam bagian yang saling terkait dengan orang lain adalah keterampilan terpenting manusia.¹⁹

Berdasarkan definisi modal sosial menurut para lima ahli modal sosial terdiri atas lima hal yaitu:

a. Saling percaya

Saling percaya merupakan komponen penting dari adanya masyarakat. Masyarakat yang pada anggotanya tidak saling percaya akan hancur, saling percaya akan muncul dimana para anggotanya sudah saling menghargai dan saling jujur.

b. Tatanan/ pranata yang berlaku

Kelembagaan sosial pada dasarnya menyangkut orma atau tata nilai dalam bertindak. Maka dalam fungsi ini norma memberikan pedoman atau perilaku bagi antar individu dan apa yang mesti mereka lakukan, norma sebagai alat penjaga keutuhan eksistensinya jika mereka memiliki norma yang berlaku dan disepakati bersama.

c. Jejaring antar anggota

Jejaring adalah model hubungan antara para anggota masyarakat atau organisasi sosial. Dengan jejaring sosial manusia bisa memperoleh

¹⁹Heru Suntoso, "Modal Sosial Definisi, Konsep-konsep Utama dari Pemikiran Modal Sosial dan Analisis Terhadap Masalah Kemasyarakatan" *Book Review Januari 26, 2014*.

keinginan dan memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga bagi para anggota dan organisasinya.

d. Tindakan bersama yang saling memberi respon

Respon merupakan tindakan bersama yang ditunjukkan dengan saling memberi respon. Dalam bahasa lain hubungan timbal balik.

e. Pencapaian tujuan bersama

Modal sosial adalah untuk mencapai tujuan bersama, baik masyarakat kelompok maupun organisasi sosial. Manusia adalah makhluk yang bertujuan, semua tindakannya baik pribadi maupun kolektif adalah untuk alasan tertentu. Maka dalam konteks kemasyarakatan, pasti ada tujuan-tujuan bersama yang hendak dicapai oleh mereka seperangkat tujuan bersama itulah yang merupakan sebab kenapa masyarakat mesti saling percaya (*building trust*), meski membuat aturan yang disepakati bersama (*norms*), dan membuat skema jejaring sosial (*social network*) yang biasanya berwujud informal, serta ada hubungan timbal balik.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian diperlukan sistematika penulisan agar lebih sistematis. Bab *pertama* adalah awal penulisan proposal dan dalam penulisan pendahuluan ini peneliti akan menulis dan melampirkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Di bab *dua* penulis akan menjelaskan landasan-landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan skripsi, yaitu mengenai jaringan ulama Aceh, pendidikan Islam di Aceh dan kesukuan Singkil.

Di bab *tiga* penulis akan menguraikan metode penelitian yang dilakukan penulis saat di lapangan. Jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik analisa data.

Di bab *empat* berisikan tentang hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, yang mencakup permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan jawabannya, yaitu mengenai jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan perkembangan di wilayah kesukuan Singkil dan pengaruh Syeikh Haji Bahauddin Tawar terhadap perkembangan sosial, keagamaan di wilayah kesukuan Singkil.

Di bab *lima* penutup yang didalamnya merupakan uraian dari kesimpulan penulis terhadap hasil penelitian dan dilanjutkan dengan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jaringan Ulama Aceh

Jaringan ulama yang terbangun antara Nusantara dan Timur Tengah telah melahirkan beberapa ulama Nusantara termasuk kawasan Aceh yang mempunyai corak keilmuan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh guru-guru dan pendidikan di Timur Tengah. Diantara ulama yang terkenal di Aceh abad ke-17 adalah Nur Al-Din AL-Raniry, Abd Al-Rauf As-Singkili dan Muhammad Yusuf Al-Maqassari. Untuk selanjutnya dari peran dan kiprah para ulama tersebut maka terbangun jaringan ulama dalam kawasan Aceh.

Ar-Raniry nama lengkapnya adalah Nur Al-Din Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Ar-Raniry. Beliau dinamakan A-Raniry karena lahir di daerah Ranir dekat Gujarat India. Beliau lahir menjelang abad ke-16 M. Dalam pendidikannya Ar-Raniry menghabiskan waktunya di Timur Tengah tepatnya di Haramayn. Diantara gurunya yang terkenal adalah Ahmad al-Qusyasyi, Umar bin Abdullah al-Bashri, dan Abu Hafs Umar bin Abdullah Ba Syayban al-Tarimi al-Hadharmi.¹

Ar-Raniry mempunyai hubungan dan koneksi dengan inti jaringan ulama di Harmayn. Beliau mempunyai banyak mata rantai langsung dan kokoh dengan para tokoh utama dari jaringan ulama. Selain memiliki jaringan yang kuat di

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam*. (Jakarta: Kencana. 2004), 197-201.

Harmayn, Arr-Raniry juga mempunyai silsilah tarekat Nusantara, diantaranya tarekat Rifaiyah, Aydarusiah dan Qadariyah. Di Aceh, Ar-Raniry memulai melakukan pembaharuan Islam. Ar-Raniry hidup di Aceh selama tujuh tahun dan dipercayakan menjadi mufti di kerajaan Aceh Darussalam. Ar-Raniry merupakan mata rantai yang kuat dalam menghubungkan tradisi Islam di Nusantara. Murid beliau yang paling menonjol adalah Muhammad Yusuf Al-Maqassari.²

Ulama Aceh lainnya adalah Abd Al-Ra'uf As-Singkili. Nama lengkap beliau Abd Al-Ra'uf Ali Al-Jawi Al-Fansuri Al-Singkili. Menurut Hasjimi nenek moyang Al-Singkili berasal dari Persia yang datang ke Samudera Pasai pada akhir abad ke-13. Pendidikan awal Al-Singkili adalah di desa kelahirannya di Singkil dan ayahnya merupakan guru pertama beliau. Ayahnya adalah seorang alim yang mendirikan madrasah. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke sejumlah tempat seperti Teluk Persia, Yaman, Jeddah dan berakhir di Makkah dan Madinah. Diantara guru-gurunya adalah Ahmad Al-Qusyasyi, Ibrahim Al-Kurani, Abdul Al-Qadir Al-Mawwim, Ibrahim bin Muhammad bin Jaman dan Ali Al-Thabari. Setelah menempuh pendidikan, beliau mengajarkan ilmu-ilmunya kepada murid-murid beliau. Untuk hal ini, beliau mengajar di Harmayn dan begitu pula ketika pulang ke Aceh, beliau juga melakukan pengajaran. Murid-murid beliau berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Diantara murid-murid beliau yang terkenal adalah Burhan Al-Din yang dikenal dengan Tuanku Ulakan dari Minangkabau, Abdul Muhyi dari Jawa Barat, Abdul Malik bin Abdullah atau

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, 228.

dikenal dengan Tok Kulo Manis dan Dawud Al-Jawi Al-Fansuri.³ Dalam pengajaran dan pengabdianya di Aceh, beliau memperkenalkan dan mengajarkan tarekat Syattariyah. Tarekat ini selanjutnya meluas ke daerah-daerah lainnya di Nusantara berkat murid-murid beliau. Dari beberapa murid beliau yang mengembangkan tarikat Syattariyah adalah Burhanuddin Ulaka. Beliau disebutkan sebagai ulama yang mengembangkan tarekat Syattariyah di kawasan Aceh, Sumatra Selatan, Sumatra Barat sampai ke Cirebon.⁴

Ulama yang termasuk dalam jaringan ulama Aceh juga adalah Muhammad Yusuf Al-Maqqasari, muridnya Ar-Raniry. Pendidikan beliau, selain belajar di negeri sendiri, beliau juga belajar di Timur Tengah. Sebelum berangkat belajar ke Arab, Al-Maqqasari belajar ilmu Al-Qur'an kepada Daeng Ri Tasammaang, belajar fikih, bahasa Arab, tauhid dan tasawuf kepada Sayyid Ba Alawi bin Abdullah Al-Allamah bin Thahir. Setelah belajar kepada beberapa gurugurunya di negeri kelahirannya, Al-Maqqasari melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah. Diantara guru-guru beliau adalah Ahmad Qusyasyi, Ibrahim Al-Kurani, Hasan Al-Ajami, Muhammad bin Abd Baqi Al-Naqsyabandi di Yaman dan Sayyid Ali Al-Zabidi di Yaman. Mereka juga ulama-ulama timur tengah yang terus menjalin hubungan dengan As-Singkili meskipun beliau telah kembali ke Aceh. Setelah kembali dari Harmayn, Al-Maqqasari tinggal di Banten. Di sini Al-Maqqasari merupakan orang yang sangat berpengaruh bahkan beliau dijadikan sebagai anggota penasehat Sultan. Adapun murid Al-Maqqasari adalah Abdul Al-

³<http://www.laskarsantrinusantra.com>. diakses pada tanggal 20 Januari 2018.

⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, 228-232.

Basyir yang mengembangkan tarikat khalwatiyah dan Naqsyabandiyah yang diterima dari gurunya.⁵

Jaringan ulama Aceh tidak terlepas dengan ulama-ulama Nusantara dan Melayu. Ada beberapa ulama Melayu-Nusantara yang berasal dari berbagai wilayah dan kelompok etnis di Nusantara pada priode ke-18 hingga awal abad ke-19. Sebagian mereka datang dari wilayah Palembang di Sumatera Selatan, diantara mereka adalah Syihab Al-Din b. Abd Allah Muhammad, Kemas Fakhr Al-Din Adb Al-Shamad Al-Palimbani, Kemas Muhammad b. Ahmad dan Muhammad Muhyi Al-Din b. Syihab Al-Din. Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Muhammad Nafis Al-Banjari berasal dari Kalimantan Selatan. Abd Al-Wahhab Al-Bugisi datang dari Sulawesi. Abd Al-Rahman Al-Mashri Al-Batawi berasal dari Batavia dan Dawud b. Abd Allah Al-Fatani dari Patani. Para ulama tersebut terlibat baik secara sosial maupun intelektual dalam jaringan ulama Nusantara dan mereka merupakan para ulama yang paling penting dan berpengaruh di Nusantara abad ke-18.⁶

Jaringan ulama sebagai suatu komunitas yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada masa awal di Aceh bahkan mereka juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia Islam. Di antaramereka yang masyhur adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry, serta Abdurrauf As-Singkili. Pada masa kejayaan kerajaan Aceh, beberapa ulama sangat menonjol karena menghasilkan beberapa karya yang sangat berarti. Karya-karya mereka memberi pengaruh pada pemikiran Islam

⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*,259-270.

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*,302-304.

Indonesia khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya. Sebagai contoh adalah kitab *Mir'at al Tullah* yaitu salah satu karya yang ditulis oleh As-Singkili telah menjadi buku standar sampai abad ke-19 bagi pengkajian hukum Islam di Mangindano Philipina. Karya-karya mereka membahas berbagai bidang ilmu agama yang mencakup tauhid, fiqh, akhlak, tafsir, sejarah, sastra, serta tasawuf. Para ulama tersebut menulis karya-karya mereka dalam bahasa Arab dan Melayu, hanya beberapa dari karya mereka yang menggunakan bahasa Aceh.⁷

Di samping itu, para ulama di Aceh melakukan pengajaran Islam dalam bentuk golongan (kelembagaan) melalui lembaga pendidikan seperti mesjid dan meunasah, dayah, madrasah dan perguruan tinggi.⁸ Pada masa dulu pendidikan di Aceh di bawah asuhan para ulama dan sekarangpun masih mengikut pola yang sama, di mana sangat banyak didirikan lembaga pendidikan keagamaan seperti dayah yang murid-murid (santri-santri) nya langsung diasuh oleh ulama pimpinan pesantren bersangkutan. Salah satu lembaga pendidikan dayah yang didirikan oleh seorang ulama terkemuka adalah dayah Darul Ihsan. Lembaga ini didirikan oleh Teungku Hasan Krueng Kalee pada tahun 1910. Beliau merupakan tokoh ulama paling tua tercatat di Aceh pada awal abad 18. Beliau mengenyam pendidikan dayah Yan-Kedah di Malaysia, kemudian melanjutkan pendidikan ke Masjidil Haram, Mekkah selama tujuh tahun.

Sejarah perjalanan dayah Krueng Kalee, seiring berjalannya waktu terus mengalami perkembangan, sehingga dayah ini tidak hanya dikenal di daerah Aceh dan tanah air akan tetapi juga tersohor ke negeri lain. Hal ini terbukti bahwa dayah

⁷Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2008), 88-91.

⁸Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa...*, 102.

ini memiliki murid yang berasal dari seluruh pelosok Tanah Air dan negeri tetangga Malaysia. Perkembangan pendidikan dayah ini mengalami kemajuan yang pesat dan mencapai puncak kejayaannya pada masa di bawah pimpinan beliau sendiri. Kala ini banyak tokoh ulama Nasional dan Lokal yang berkualitas tinggi yang telah dilahirkan di bawah asuhan beliau. Diantara ulama terkenal hasil didikan beliau adalah Tgk. H. Mahmud Blang Bladeh, Tgk. H. Abdul Rasyid Samlako Alue Ie Puteh, Tgk. H. Sulaiman Lhok Sukon, Tgk. H. Yusuf Kruet Lintang, Prof. Dr. Hasbi As Siddiqy, Prof. Ali Hasjimy, Tgk. H. Adnan Bakongan, Tgk. H. Habib sulaiman, Prof. Dr. Safwan Idris dan Syeikh Muda Wali Al-Khalidy, dan lainnya. Sebagian dari mereka kemudian membuka lembaga-lembaga pendidikan agama/dayah di daerah masing-masing.⁹

Murid Tgk. H. Krueng Kalee yang hingga saat ini dikenal sebagai salah satu ulama kharismatik dan ulama tertua di Aceh adalah Syeikh Teungku Muda Wali Al-Khalidy. Beliau adalah salah satu murid yang mengikuti jejak beliau dalam membangun lembaga pendidikan dayah. Pendidikan beliau, selain belajar dari Tgk. H. Krueng Kalee, beliau juga menjalani pendidikan Volks-School selama tiga tahun, belajar di pesantren Al-Khairiyyah selama empat tahun, di pesantren Bustanul Huda beberapa tahun, belajar di Makkah dan terakhir ke Padang. Lembaga pendidikan dayah yang beliau dirikan termasuk dayah tertua di

⁹ https://www.google.co.id/ProfilDarulihisan_Tgk_HasanKruengKalee. Diakses Pada tanggal 26 Desember 2017.

Aceh yaitu dayah Darussalam Labuhan Haji. Pesantren tersebut didirikan pada tahun 1939 setelah beliau kembali dari Padang.¹⁰

Seiring berjalannya waktu pesantren ini mengalami kemajuan dan berkembang pesat dalam mengembangkan agama Islam dan pendidikan Islam di Aceh. Secara kurikulum, pesantren ini mengajarkan kitab *tuhfah al-muhtaj, jam 'ul jawami'* dan kitab besar lainnya. Para murid mendapat ilmu dengan belajar langsung kepada beliau. Diantara murid-muridnya adalah Tgk. H. Hanafiah Tanoh Mirah Bireun, Tgk Syihabbudin Syah, Tgk Adnan Mahmud, Syeikh Labai Sati, Syeikh Muhibbudin dan Syeikh Haji Bahauddi Tawar. Banyak murid-murid beliau yang mengikuti jejak beliau membangun pesantren/dayah di daerahnya masing-masing.

Tgk. Hanafiah Tanoh Mirah adalah salah satu ulama dan alumni dari dayah Darussalam Labuhan Haji sekaligus murid yang langsung berguru kepada Syeikh Muda Wali Al-Khalidy. Setelah belajar dari dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, beliau kembali ke kampung halamannya di Tanoh Mirah Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen dan mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang diberi nama Darul Ulum pada tahun 1957. Dayah tersebut hingga sekarang masih berkembang dan memiliki santri yang juga berdatangan dari berbagai daerah. Alumni-alumni dari dayah ini pula, banyak dari mereka yang mendirikan lembaga pendidikan pesantren dan mengembangkan

¹⁰Wali Muhibbudin, *Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy: Ulama Besar Aceh dan Perannya dalam Pembangunan Pendidikan*, (Perpustakaan Nasional RI: Intermasa, 1997), 53-89.

pendidikan agama Islam di daerah-daerah lain terutama di kampung halaman mereka.¹¹

Jaringan ulama di kawasan selatan Aceh melalui Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Beliau merupakan salah satu murid dari Syeikh Muda Wali al-Khalidy dan juga salah satu ulama besar di Aceh Singkil. Setelah menyelesaikan studinya di pesantren Darussalam Labuhan Haji beliau kembali ke kampung halamannya pada tahun 1957. Setelah itu beliau kembali melanjutkan studi ke Padang selama dua tahun dan kembali ke daerah asalnya yaitu desa Seping Aceh Singkil dan mendirikan pesantren pada tahun 1962. Adapun pesantren yang didirikannya diberi nama Darul Muta'allimin di desa Tanah Merah kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.¹²

Seiring berjalannya waktu, pesantren yang didirikan oleh Syeikh Haji Bahauddin Tawar terus berkembang dengan pesat dan banyak para santri dari luar daerah yang menyelami ilmu agama di pesantren tersebut. Alumni dari pesantren tersebut juga sudah sangat banyak dan berkiprah di dalam berbagai bidang. Diantara mereka ada yang menjadi pejabat, da'i, guru dan ada juga yang membangun pesantren di daerah mereka masing-masing. Diantara para alumni pesantren ini adalah Ust. Jamjuli, Ust. Kaharruddin, Ust. Rasyid, Ust. Umma Abidin, Muslim, Sabarruddin dan banyak para alumni lainnya.¹³

¹¹[http://Orang-Aceh-dan-Transmigrasi-Repository-Unimal-PDFrepository. Unimal.ac.id](http://Orang-Aceh-dan-Transmigrasi-Repository-Unimal-PDFrepository.Unimal.ac.id). di akses pada tanggal 29 Desember 2017.

¹²Umma Abidin. *Pemikiran, Perjuangan dan Pengabdian Syeikh Haji Bahauddin Tawar Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil*. (Yayasan Al-Mukhlisin Pasantren Darul Muta'allimin Tanah Merah: 2004), 39.

¹³Sabaruddin, "Buya Tanah Merah Layak Dapat Penghargaan", *Serambi*, 17 Oktober 2017, Bagian Opini.

Keberadaan Syeikh Haji Bahauddin Tawar di Aceh Singkil telah membawa perubahan daerah ini. Sejak kembalinya beliau dari perantauan menuntut ilmu, beliau mampu mempengaruhi dan membawa perubahan yang sangat besar terhadap agama, sosial budaya masyarakat wilayah kesukuan Singkil, memberi perubahan moral masyarakat Singkil dari kondisi yang jahiliyah (*pekajol*) menjadi bermoral dan berilmu pengetahuan. Kian hari masyarakat Singkil menjadi lebih baik karena diajarkannya ilmu agama.

B. Pendidikan Islam di Aceh

Dalam sejarah, Aceh pernah dikenal sebagai pusat Islam pertama di Nusantara. Kerajaan Aceh Darussalam Aceh mengalami kejayaan di berbagai bidang termasuk pendidikan. Pada masa ini, Aceh menjadi pusat studi Islam di Asia Tenggara. Pendidikan Islam di Aceh telah berkembang sejak tempo dulu hingga sekarang. Sistem pelaksanaan pendidikan Islam di Aceh dapat dikategorikan kepada beberapa bentuk, yaitu pendidikan mesjid dan meunasah, pendidikan dayah, serta pendidikan madrasah.

1. Pendidikan Mesjid dan Meunasah

Mesjid dan meunasah merupakan pendidikan Islam awal di Aceh. Istilah mesjid dipahami sebagai tempat beribadah dan nampaknya sangat terkait dengan tempat pelaksanaan shalat Jum'at. Dalam qanun meukuta alam disebutkan bahwa mesjid harus dibangun pada setiap mukim. Mesjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah akan tetapi juga sebagai pusat segala kegiatan umat serta pusat pendidikan Islam dalam tingkat mukim. Pendidikan di mesjid setara dengan pendidikan tingkat menengah pertama.

Dalam sejarah Aceh, mesjid digunakan untuk tempat belajar dan dibangun bilik-bilik di sekitarnya sebagai tempat tinggal murid yang ingin belajar. Bangunan ini disebut dengan istilah *rangkang* (bilik-bilik yang berukuran 2 x 8 m yang disekat-sekat dan terbuat dari bambu dan beratap rumbia. Dikarenakan pendidikan tingkat pertama ini disebut rangkang maka istilah untuk guru disebut dengan Teungku Rangkang. Sementara istilah untuk santri biasanya menggunakan panggilan lokal sesuai dengan daerah asal masing-masing santri, seperti Teungku Paloh karena berasal dari Gampong Paloh, Teungku Pidie karena berasal dari Pidie, dan lain sebagainya. Kurikulum (materi) yang diajarkan pada pendidikan di mesjid adalah pelajaran fiqih, ibadah, tasawuf, tarikh Islam, bahasa Arab (kitab kuning), bahkan juga pelajaran yang berbahasa Arab Melayu.¹⁴

Sementara meunasah juga istilah untuk rumah ibadah namun tidak dapat dilaksanakan shalat Jum'at. Meunasah didirikan pada tingkat gampong maka setiap gampong di Aceh memiliki meunasah. Meunasah adalah bangunan yang terdapat disetiap gampong. Meunasah lazimnya berbentuk rumah panggung yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama agak sedikit rendah dan bagian kedua yang merupakan sebuah ruangan terbuka yang disebut serambi meunasah. Bagian ini berfungsi sebagai tempat pertemuan baik bersifat resmi atau tidak resmi. Fungsi utama dari meunasah disamping sebagai tempat shalat fardhu (berjamaah) adalah sebagai pusat pendidikan Islam bagi masyarakat gampong. Di meunasah murid-murid (anak-anak dan remaja) diajarkan menulis dan membaca huruf hijaiyah, membaca al-Quran, cara beribadah, akhlak, rukun Islam, rukun iman,

¹⁴ Muhsinah Ibrahim, Dayah, Mesjid, Meunasah sebagai lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh, *Jurnal Al-Bayan*, 21 (30) 2014, 24.

dan sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran biasanya berlangsung pada malam hari sesuai dengan jadwal yang ditentukan.¹⁵

Meunasah bukan hanya tempat pendidikan anak-anak dan remaja, tetapi juga digunakan sebagai tempat pengkajian masalah keagamaan bagi orang-orang tua di gampong atau diistilahkan dengan kajian *meudrah*. Ulama atau guru yang dijadikan nara sumber untuk kajian *meudrah* biasanya didatangkan dari luar gampong atau dari dayah (pesantren) yang dianggap cukup paham dalam ilmu pengetahuan keislaman.¹⁶

2. Pendidikan Dayah

Dayah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat terkenal di Aceh, lembaga pendidikan ini sudah ada sejak masuknya Islam ke Aceh pada abad pertama atau kedua hijriyah. Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah. Istilah dayah sudah cukup populer di masyarakat Aceh. Lembaga pendidikan dayah merupakan lembaga pendidikan yang lebih tinggi atau di atas pendidikan rangkang. Pendirian dayah berbeda dengan pembangunan rangkang. Biasanya dayah didirikan atas inisiatif seorang teungku/teungku chiek. Dayah yang dikelola oleh teungku chiek disebut dayah teungku chiek. Pemuda yang pergi belajar kedayah disebut dengan istilah *meudagang* (pergi menuntut ilmu).

Dayah adalah sebutan yang digunakan oleh orang Aceh untuk lembaga pendidikan Islam. Daerah lain menyebutnya dengan sebutan pesantren. Lembaga

¹⁵ Muhsinah Ibrahim, Dayah, Mesjid, Meunasah sebagai lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh, *Jurnal Al-Bayan*, 21 (30) 2014, 25.

¹⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada 1999), 117-124.

pendidikan ini sama halnya dengan pesantren yang ada di luar Aceh baik dari segi aspek fungsi maupun tujuannya. Namun demikian, terdapat sedikit perbedaan di dalamnya, dimana di Jawa Timur pesantren merupakan satu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama sejak dari tingkat rendah sampai ketingkat belajar lebih lanjut. Sedangkan di Aceh dayah adalah tempat belajar agama bagi orang-orang yang telah dewasa saja, pendidikan untuk anak-anak diberikan meunasah.¹⁷

Pendidikan dayah setingkat dengan sekolah menengah atas atau madrasah ‘Aliyah. Pada masa sekarang, lembaga pendidikan ini telah menjamur di seluruh daerah di Provinsi Aceh. Ada dayah yang berpusat pada mesjid bersama dengan pendidikan rangkang tetapi kebanyakannya berdiri sendiri di luar lingkungan mesjid, menyediakan sebuah balai utama sebagai aula yang digunakan menjadi tempat belajar dan shalat berjamaah.¹⁸

Pelajaran di dayah diajarkan dalam bahasa Arab dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab. Ilmu-ilmu yang diajarkan antara lain, fiqih, tauhid, tasawuf, aqidah, tarikh, tafsir, hadits, nahwu. Sementara pada malam tertentu dilatih cara berdakwah/berpidato yang disebut dengan *muhadharah*. Suatu kebiasaan bahkan seakan-akan sudah menjadi aturan di tiap-tiap dayah bahwa orang yang baru belajar tidak dapat langsung belajar dari *teungku syiek* (pimpinan dayah) melainkan harus belajar pada *teungku-teungku* di rangkang.

¹⁷Mukhlisuddin Ilyas. *Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identita*, (Yogyakarta: Cetakan pertama Pale Indonesia Media, 20120), Hal 5.

¹⁸Muhsinah Ibrahim, Dayah, Mesjid, Meunasah sebagai lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh, *Jurnal Al-Bayan*, 21 (30) 2014, 24.

Menurut data sejarah disebutkan bahwa dayah Cot Kala merupakan dayah pertama di Asia Tenggara. Pada waktu itu dayah Cot Kala adalah satu-satunya pendidikan yang ada di masyarakat Aceh.¹⁹ Sejarah juga membuktikan bahwa dayah lebih berkembang dibandingkan dengan institusi pendidikan Islam meunasah dan masjid, dimana dayah telah banyak melahirkan para ulama, seperti abuya Syeikh Muda Wali Al-Khalidy yang merupakan pendiri dayah sekaligus sebagai pimpinan dayah Darussalam Labuhan Haji. Dayah ini merupakan cikal bakal lahirnya ulama-ulama Aceh yang kemudian tersebar ke seluruh penjuru Aceh. Kemampuan pengetahuan mereka dapat dibuktikan dengan mampunya mereka mendirikan dan memimpin dayah di daerah asalnya masing-masing. Hingga sekarang ini, dayah-dayah terus semakin berkembang dan maju, baik pendirinya masih hidup maupun sudah tiada (*al-marhum*). Di antara dayah-dayah ini adalah dayah yang didirikan oleh alm. Tgk. H. Abdullah Tanoh Mitah, Peusangan (Abu Tanoh Mirah), dayah yang dibangun oleh alm. Tgk. H. Abdul Aziz Samalanga (Abon Samalanga), dayah Tgk. H. Muhammad Amin Mahmud Blang Blahdeh (Abu Tumin), serta dayah yang didirikan oleh alm. Syeikh Haji Bahauddin Tawar (Abu Tanah Merah).²⁰

Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan tertua di Aceh, eksistensinya telah membawa kontribusi yang sangat positif terhadap pencerdasan masyarakat Aceh. Dalam konteks Aceh, dayah telah lama mengalami

¹⁹Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, Divisi Penerbitan, 2008), 102.

²⁰Muhsinah Ibrahim, Dayah, Mesjid, Meunasah sebagai lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh, *Jurnal Al-Bayan*, 21 (30) 2014, 25.

berbagai perubahan, tidak hanya perubahan dalam bentuk fisik, namun juga terjadi perubahan dalam bentuk non-fisik.²¹

3. Pendidikan Madrasah

Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat untuk mengenyam proses pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan untuk belajar dan memberi pengajaran. Madrasah mulai didirikan dan berkembang abad ke-11 M. pada masa itu, ajaran agama Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, pembagian bidang ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan hadist dan lain sebagainya. Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah adalah integrasi antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern.²²

Menurut Hasbullah,²³ kehadiran madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh beberapa, di antaranya adalah:

- 1) Sebagai manifestasi dari realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- 2) Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.

²¹Mashuri, Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah, *Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, XIII (2) 2010, 264.

²²Usman Hasan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, Ak Group, 2008), 35-37.

²³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 163.

- 3) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- 4) Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan dari hasil akulturasi.

Pendidikan madrasah telah ada di Indonesia sejak masa penjajahan. Pada masa ini bermunculan madrasah-madrasah di berbagai daerah di Indonesia termasuk Aceh. Di antara madrasah yang lahir pada masa ini adalah; Madrasah Tawalib di Padang Panjang yang didirikan oleh Syeikh Abdul Karim Amrullah, Madrasah Nurul Iman di Jambi yang didirikan oleh H. Abd Somad, Madrasah Saadah al-Darain yang didirikan oleh H. Achmad Syakur, serta Madrasah Saadah di Aceh yang didirikan oleh Teungku Daud Beureueh.²⁴

Kemudian pada masa kemerdekaan, pendidikan madrasah mendapat perhatian dari pemerintah dalam bentuk pemberian bantuan-bantuan dalam bentuk material dan bimbingan melalui Kementerian Agama sebagai upaya meningkatkan mutu madrasah. Untuk itu, Kementerian Agama mengeluarkan peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1946 dan disempurnakan dengan peraturan Menteri Agama No. 7 Tahun 1952. Di dalam peraturan tersebut terdapat ketentuan jenjang pendidikan pada madrasah yang terdiri atas; Madrasah Rendah (Madrasah Ibtidaiyah), Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (Madrasah Tsanawiyah), Madrasah Lanjutan Atas (Madrasah Aliyah).

Namun meskipun demikian, pendidikan madrasah kala ini masih dirasakan tersisih dari sistem pendidikan nasional. Maka menyikapi hal ini, pemerintah

²⁴Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 22.

mengeluarkan SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan) pada Tanggal 24 Maret 1975) sebagai usaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam. Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi pendidikan madrasah, di mana ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat. Lulusan madrasah pula dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi. Selain itu, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.²⁵

4. Pendidikan Madrasah Terpadu (Pesantren Modern)

Pesantren modern hadir disebabkan model pendidikan pesantren yang telah ada (dayah atau pesantren dengan model salafi) dirasa sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Maka kehadiran pesantren dengan konsep baru (modern) dapat beradaptasi dengan kondisi kekinian. Dengan demikian, ada pendapat yang menginginkan agar pondok pesantren harus memulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan konsep pendidikan dari luar.²⁶

Pesantren terpadu (modern) merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran Islam dengan sistem bandungan, sorongan, ataupun wetonan, yang bagi santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.²⁷

²⁵Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 923.

²⁶Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), 126.

²⁷Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1 (1) 2015, 62.

Dari sisi kelembagaan versi Menteri Agama RI, pesantren modern dapat dimasukkan dalam kategori Pondok Pesantren tipe B, tipe C dan tipe D. Pondok Pesantren B yaitu yang menyelenggarakan pengajaran klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. Pondok Pesantren tipe C yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya). Pondok Pesantren tipe D yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.²⁸

Pesantren modern atau biasa disebut juga dengan istilah khilafiyah, merupakan kebalikan dari pesantren salafiyah. Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran dilaksanakan di dalam ruangan kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan melakukan penyesuaian dalam hal-hal tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieliminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok pesantren modern dinamakan sistem *mu'allimin*.²⁹

Dalam perjalanannya, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren modern telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan

²⁸Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), 44.

²⁹Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1 (1) 2015, 62.

porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris.³⁰ Secara spesifik, unsur-unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

- a) Penekanan pada bahasa Arab percakapan.
- b) Menggunakan buku-buku literatur berbahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning).
- c) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag.
- d) Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorongan, wetonan, dan bandongan.³¹

Pesantren modern banyak melakukan terobosan-terobosan baru di antaranya adalah:

- a) Adanya pengembangan kurikulum.
- b) Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas.
- c) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain.

³⁰Imam Barnawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), 108.

³¹Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1 (1) 2015, 63.

- d) Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan.
- e) Menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.³²

Ditinjau dari sisi program pendidikan, pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) di mana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.³³

Dilihat pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern memiliki kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diverifikasi program dan kegiatan di pesantren semakin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.³⁴ Terkait dengan pengajaran, pesantren modern menggunakan metode pembelajaran modern (*tajdid*), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada

³²Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, (Jakarta: Qirtas, 2003), 26.

³³Departemen Agama RI, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: 2003), 24.

³⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 155.

masyarakat modern, meskipun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.³⁵

Pesantren modern juga sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka lembaga ini menjadi *stimulator* yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan tentang perkembangan IPTEK. Dikarena IPTEK mengandung nilai positif dan negatif maka beberapa strategi yang perlu dilakukan adalah; 1) motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya; 2) mendidik keterampilan kemanfaatan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK.³⁶

Pesantren modern berkembang dengan pesat di wilayah Indonesia termasuk di Aceh. Di pulau Jawadidapati beberapa pesantren modern yang terkenal yaitu Pesantren Darussalam (Gontor), Pesantren As-Salam (Pabelan-Surakarta), Pesantren Darun Najah (Jakarta) dan Pesantren Al-Amin (Madura). Begitu pula di daerah Aceh juga banyak bermunculan pesantren modern, di antaranya yang lahir pada periode awal adalah pesantren modern Madrasah Ulumul Quran (Langsa Aceh Timur), Madrasah Al-Furqan (Bambi Sigli), dan Dayah Jeumala Amal (Lueng Putu Pidie Jaya).

³⁵Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1 (1) 2015, 64.

³⁶Syamsul Ma'arif, *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008), 118.

C. Kesukuan Singkil

Mengenai gambaran suku Singkil dalam ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia, yang ditulis oleh M. Junus Melalatoa yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1995 jilid 2 halaman 782. Disana tertulis, “pada dasarnya, Singkel merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Provinsi Aceh. Singkel pada dasarnya merujuk pada empat kecamatan dalam Kabupaten Aceh Selatan, yaitu kecamatan Simpang Kiri, Kecamatan Simpang Singkel, Kecamatan Kanan, dan Kecamatan Pulau Banyak. Orang Singkel diperkirakan merupakan hasil pembauran atau asimilasi antara unsul Mandailing, Aceh, Minangkabau, dan Nias. Pengetahuan orang tentang asal-usul orang Singkel ini diperoleh melalui dongeng yang diceritakan secara turun temurun, misalnya dongeng Sitagandera. Perpindahan suku bangsa tadi ke wilayah Singkil diperkirakan telah terjadi sejak zaman kesultanan Aceh, yaitu perdagangan lada dengan dunia luar berkembang secara pesat. Ketika itu beberapa daerah yang potensial untuk tanaman lada ditaklukkan. Penaklukan itu mempunyai arti ganda di samping untuk menopoli perdagangan lada, juga untuk mendapatkan tenaga-tenaga buruh yang murah tahun 1930 penduduk Singkil tercatat berdasar sensus penduduk (colonial) sebanyak 15.448 jiwa”.

Ensiklopedi ini membuka diskusi identitas dengan memberi penjelasan bahwa yang dimaksud dengan etnis Singkil merupakan suku bangsa yang dipersinggungan lintas etnik di pantai Barat Sumatra.³⁷

Singkel (sekarang menggunakan huruf “i”), yang mengandung arti makna sosial kultural, dan identitas suku bangsa, karena pengertian ini negeri ini pernah muncul di panggung sejarah Islam dan Nusantara. Sedangkan Kabupaten Aceh Singkil lebih banyak mengandung makna dan penegasan geografis administratif dari sebuah pemerintahan di level kabupaten. Singkel idealnya merupakan suatu komunitas masyarakat yang mencakup lingkungan adat dan budaya yang memiliki nilai-nilai falsafah hidup sebagai sebuah suku bangsa tersendiri.

Ditinjau dari segi bahasa, Singkil memiliki berapa bahasa seperti bahasa kampung (*kade-kade*) yang merupakan bahasa tunggal yang digunakan orang Singkil. Daerah daratan Subulussalam menggunakan bahasa kampung *kade-kade*, di Kecamatan Suro menggunakan bahasa *kade-kade* dengan logat *pak-pak*, di Kecamatan Singkil yang merupakan garis wilayah pesisir menggunakan bahasa *baapo* (mirip dengan bahasa minang Aceh *jamee*). Sedangkan daerah PT. Sokpindo menggunakan bahasa Jawa. Munculnya beberapa bahasa ini merupakan ciri yang melekat pada masing-masing kelompok orang Singkil, tentunya menunjukkan identitas penduduk Singkil itu sendiri.³⁸

³⁷Muhajir Al-Fairusy, *Singkel Sejarah, Etnis dan Dinamika Sosial*, (Denpasar, Bali: Pustaka Larasan, 2016), 8-9.

³⁸Muhajir Al-Fairusy, *Singkel Sejarah, Etnis...*, 11-14.

Selain itu Singkil juga memiliki dua tipologi religi (agama dan kepercayaan). Meskipun sebagian besar masyarakat Singkil menganut agama Islam, namun sebagian masyarakat ini menganut agama Kristen dan Pambi. Masyarakat Singkil bisa dikatakan representasi bertemunya dua religi besar, dan sisa kepercayaan animisme. Kehidupan Singkil dengan kondisi alamnya yang diapit sawit, dan karakter manusianya yang heterogen.³⁹

³⁹Muhajir Al-Fairusy, *Singkel Sejarah, Etnis...*, 245-249.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Kualitatif

Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang memecahkan masalahnya menggunakan data empiris. Metode kualitatif mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif. Adapun tujuan dari kualitatif Mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan. Landasan pikir, pikiran-pikiran dan ide-ide. Memahami fenomena sosial melalui gambaran holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam makna (*meaning*).¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terkait dengan jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan perkembangan wilayah kesukuan Singkil Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah dan wilayah Kota Subulussalam. Alasan memilih lokasi tersebut karena letak pendidikan yang di bangun Syeikh Haji Bahauddin Tawar terletak di wilayah tersebut sehingga mudahnya peneliti mendapatkan informasi sesuai dengan yang akan diteliti.

¹Mansyuri, M. Zainuddin, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 13-21.

a. Aceh Singkil

Aceh Singkil mempunyai luas daerah 1.857,88 Km², membagi Kabupaten Aceh Singkil kedalam 11 Kecamatan, 16 Mukim, dan 120 desa. Kabupaten ini terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Aceh Singkil adalah kepulauan banyak.

Simpang Kanan mempunyai wilayah terluas yaitu 289,96 Km² atau 15, 61 persen dari luas wilayah Kabupaten. Kecamatan Suro merupakan kecamatan yang memiliki ketinggian wilayah diatas permukaan laut (DPL) yang terbesar, yaitu 74 meter.²

Pesantren Darul Muta'allimin awalnya dibangun dan dipimpin oleh Syekh H. Bahauddin Tawar, kemudian setelah beliau meninggal dunia pada hari kamis tanggal 03 April 2008 M/ 26 Rabi'ul Awal 1429 H. Pesantren Darul Muta'allimin dipimpin oleh anak tertua Syekh H. Bahauddin Tawar yaitu Syekh. Drs. H. Khazali Tawar. Lokasi pesantren Darul Muta'allimin berada di Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Pesantren Darul Muta'allimin didirikan oleh Syekh H. Bahauddin Tawar (Abuya Tanah Merah) pada tanggal 6 September 1962 M.

b. Subulussalam

Kota Subulussalam merupakan salah satu dari 23 kabupaten di provinsi Aceh yang masih relatif muda juga mempunyai letak cukup tragis karena dilewati oleh jalan nasional yang menghubungkan kota-kota di pantai Barat-Selatan

²*Aceh Singkil dalam Angka 2016*, (Aceh Singkil: BPS Kabupaten Aceh Singkil), 3-4.

Provinsi Aceh dan merupakan pintu masuk ke Aceh dari sebelah Selatan karena perbatasan langsung dengan Sumatera utara.³ Adapun lokasi penelitian ada beberapa kampung di daerah Kota subulussalam yang berhubungan jaringan pendidikan yang dibangun oleh Syeikh Haji Bahauddin Tawar wilayah Subulussalam. Seperti Simpang kiri, dan Sepadan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Di dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian pada umumnya ada dua macam metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Namun dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif.

Tehnik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis data penelitian karena tujuan utama peneliti adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian yang bersangkutan secara objektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui tiga metode yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

³*Subulussalam dalam Angka 2016*, (Subulussalam: BPS Kota Subulussalam), 17.

pertanyaan itu.⁴ Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden yang akan diteliti dan menggunakan jenis wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan dengan tidak merahasiakan informasi mengenai narasumber dan juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya, seperti wawancara yang meminta nara sumber untuk memberikan penjelasan lengkap mengenai suatu hal.⁵

Pada teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara pada orang dari pesantren Darul Muta'allimin, yaitu guru, diantaranya pimpinan, para guru yang mengajar kitab gundul (kuno), kepala sekolah MAS dan kepala sekolah SMP, kemudian para alumni pesantren Darul Muta'allimin.

b. Observasi

Metode penelitian observasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti secara mengamati, agar observasi yang dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil yang maksimal, maka perlu format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Dalam melakukan observasi (pengamatan), apa yang diamati, siapa yang mengamati, kesalahan-kesalahan apa saja yang sering terjadi pada waktu pengamatan perlu diketahui oleh peneliti, tujuannya untuk menambahkan data penelitian.⁶

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 186

⁵Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal, 67-68.

⁶Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005), 82.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menggambarkan perilaku atau kejadian yang terjadi agar penelitian ini menjadi terarah, terencana, sistematis dalam proses peyusunannya. Peneliti juga dapat mengamati dan melihat secara langsung bagaimana kondisi jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan perkembangan wilayah kesukuan Singkil dan subulussalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data responden atau catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumentasi dapat juga berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk catatan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁷

D. Sumber Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Ada dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti Dengan demikian peneliti dapat memperoleh hasil yang sebenarnya dari objek yang diteliti melalui informan dan pihak-pihak yang terkait. Data

⁷M. Nasir Budiman, Nasrudin As, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...* 34

primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian.

Data Primer adalah data-data yang bersumber dari aslinya, atau sumber buku-buku yang dibutuhkan memuat segala keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data-data yang dibutuhkan adalah:

1. Umma Abidin, *Pemikiran, Perjuangan dan Pengabdian Syekh Haji Bahauddin Tawar Ualama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil*. 2004.
2. Sabaruddin. S, *Mengenang Perjuangan Abuya Tanah Merah*. 2013.
3. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. 2004.
4. Amin Haedari, *masa depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. 2004.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Data yang diperoleh sebagai pendukung hasil penelitian, sumber data sekunder diperoleh dari catatan, literatur, artikel, jurnal dan BPS (Badan Pusat Statistika) yang terkait dengan topik penelitian yang dilakukan.⁸

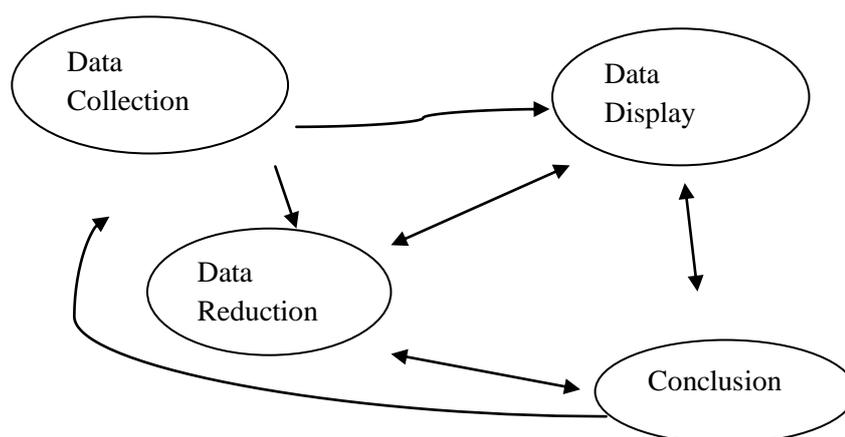
Data Skunder adalah sumber data yang diambil dari sumber-sumber pendukung yang memuat segala data-data atau keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Data-data yang digunakan adalah buku Umma

⁸Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial...*, 82.

Abidin, *Pemikiran, Perjuangan dan Pengabdian Syeikh Haji Bahauddin Tawar Ualama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil*. 2004. Sabaruddin. S, *Mengenang Perjuangan Abuya Tanah Merah*. 2013. Mu'az Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil*. 2013.

E. Teknik Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis dengan menggabungkan ketiga data yang diperoleh dari tiga teknik tersebut (triangulasi). Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat induktif/kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display* dan *Conclusion/verification*.⁹ Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.1. Interaktif Model

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009),hal. 401.

Proses analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data ini berupa kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus selama dalam penelitian. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selanjutnya dalam pelaporan hasil penelitian, peneliti mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat yang disusun hingga menjadi satu kesatuan dalam teks yang diperluas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Syeikh Haji Bahauddin Tawar

1. Sejarah singkat Syeikh Haji Bahauddin Tawar

Syeikh Haji Bahauddin Tawar lahir pada tanggal 5 Februari 1927 di desa Seping Kecamatan Simpang kanan (sekarang Gunung Meriah) Kabupaten Aceh Selatan (sekarang Aceh Singkil). Sebuah desa yang banyak dikunjungi para pedagang pada jaman Belanda dan Jepang, ini dapat dimaklumi karena desa Seping perbatasan antara Kematan Simpang Kanan dan Simpang Kiri dari jalur aliran sungai. Ayah beliau bernama Muhammad Tawar beliau seorang yang taat menjalankan ajaran-ajaran Agama Islam. Dari nama inilah dinisbahkan kepada beliau sebutan Tawar dibelakang namanya. Ibunya bernama Andak, semoga Allah megampuni segala dosa keduanya dan dilapangkan kuburnya.¹

Syeikh Haji Bahauddin Tawar anak ketujuh dari ujuh bersaudara (anak bungsu/siampun istilah bahasa Singkil). Berikut adalah nama-nama saudara beliau menurut urutan lahir sebagai berikut:

- a. Alm. Kamaruddin Bin M. Tawar
- b. Alm. Rodiah Binti M. Tawar
- c. Alm. Puteh Bin M. Tawar
- d. Alm. Usman Bin M. Tawar
- e. Alm. Tgk. Khalil Bin M. Tawar
- f. Alm. Ratimah Binti M. Tawar
- g. Syeikh Haji Bahauddin Tawar Bin M. Tawar

¹Umma Abidin. *Pemikiran, Perjuangan dan Pengabdian Syeikh Haji Bahauddin Tawar Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil*. (Yayasan Al-Mukhlisin Pasantren Darul Muta'allimin Tanah Merah: 2004), 39.

Pada tahun 1954 Syeikh Haji Bahauddin Tawar menikah dengan Siti Khadizah Binti Abd. Majid (seorang tokoh masyarakat Aceh Singkil waktu itu) di desa Sibungke Kecamatan Simpang Kiri Kabupaten Aceh Selatan saat itu. beliau karuniai tujuh putra-putri mereka adalah:

- a. Ustz. Nur laila Binti Syeikh Haji Bahauddin Tawar
- b. Alm. Abidah Binti Syeikh Haji Bahauddin Tawar
- c. Drs. H. Ghazali Bin Syeikh Haji Bahauddin Tawar
- d. Ust. Halimi, BA Bin Syeikh Haji Bahauddin Tawar
- e. Alm. Rafi'I Bin Syeikh Haji Bahauddin Tawar
- f. Ustz. Hj. Maisarah Binti Syeikh Haji Bahauddin Tawar

Semua mereka telah menikah selain Alm. Abidah dan Alm. Rafi'i yang meninggal dunia sejak kecil. Adapun menantu beliau sesuai urutan anak-anaknya adalah:

- a. Tgk Kasman Chaniago
- b. Hj. Rodiah
- c. Khairiyah
- d. Drs. H. Rahmanuddin
- e. Ust. Jamak Alim

Syeikh Haji Bahauddin Tawar sekarang (2017-2018) mempunyai dua puluh lima cucu dan dua puluh cicit. Anak dan menantu beliau semuanya berada di lingkungan keluarga besar Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah.²

2. Pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar

Syeikh Haji Bahauddin Tawar lahir pada tanggal 5 Februari 1927 di desa Seping Kecamatan Simpang Kanan (Gunung Meriah) kabupaten Aceh Selatan (Aceh Singkil), wafat pada tanggal 3 April 2008. Ayah beliau (Syeikh Haji

²Wawancara dengan Tgk M. Ihsan Chaniago, (26 tahun), pada tanggal 08 Februari 2017.

Bahauddin Tawar) bernama Muhammad Tawar, yang taat menjalankan ajaran-ajaran Islam, dan ibunya bernama Andak. Syeikh Haji Bahauddin Tawar adalah anak terakhir (anak si ampun dalam bahasa Singkil) dari tujuh bersaudara.³

Syeikh Bahauddin Tawar memiliki pengalaman yang banyak untuk memperoleh ilmu agama. Beliau tidak belajar di tanah kelahiran beliau akan tetapi merantau ke daerah lain. Beliau menempuh pendidikan agama di lembaga pendidikan dayah di dua daerah yang dapat dikatakan jauh dari daerah asal beliau, yaitu di Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan dan Padang Sumatera Barat.

a. Labuhan Haji Aceh Selatan

Pendidikan dasar yang dijalani Syeikh Haji Bahauddin Tawar adalah Sekolah Rakyat (sekolah umum pada zaman Belanda dan Jepang) karena pada masa itu pendidikan formal belum ada beliau langsung diasuh dan dididik oleh kedua orang tuanya. Beliau memasuki Sekolah Rakyat pada Tahun 1939 di desa Rimo Kecamatan Simpang Kanan dan belajar selama dua tahun yang diajar oleh Alm. Nyak Hasyim Ali Nuddin. Kemudian pada tahun 1941 beliau pindah ke pemuka Kecamatan Singkil desa yang lebih dekat dengan desa Rimo tempat beliau sekolah pertama. Ketika beliau berada disini, terdengar berita dari pedagang bahwa di daerah Labuhan Haji ada sebuah pesantren besar di Aceh yaitu pesantren Darussalam yang dipimpin oleh Syeikh Tgk Muda Wali Al-Khalidy, ulama yang sangat tersohor di Aceh.⁴

Dayah Darussalam Labuhan Hajimerupakan dayah tertua di Aceh yang dibangun pada tahun 1939. Di pesantren ini, Syeikh Muda Wali Al-Khalidy

³Umma Abidin, *Pemikiran...*, 39.

⁴Wawancara dengan Umma Abidin Kepala SLTP Pada Tanggal 10 Februari 2017.

mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya dan masyarakat. Pada setiap bulan Ramadhan Syeikh Muda wali Al-Khaliy mengadakan khalwat untuk masyarakat selama 40 hari. Selain itu para pelajar di pesantren ini secara langsung berhadapan dan belajar kepada pimpinan pesantren.

Pada tahun 1945, Syeikh Haji Bahauddin Tawar melanjutkan pendidikan ke Aceh Selatan tepatnya di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Di pesantren ini, beliau belajar pendidikan agama Islam pada jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Bustanul Muhaqqiqin. Di pesantren tertua di Aceh ini beliau belajar langsung kepada seorang ulama besar Aceh yaitu Al-Mukarram Muhammad Wali Al-Khalidy As-Syafi'i pimpinan pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Pada tahun 1957 Syeikh Haji Bahauddin Tawar menyelesaikan pendidikannya di pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Kemudian beliau kembali ke daerah asalnya Kuta Niur (Seping) Aceh Singkil. Pendidikan agama yang beliau tempuh tidak hanya berhenti di sini, beliau juga menyempatkan diri mendalami ilmu agama dengan merantau ke Padang Sumatera Barat.

b. Padang Sumatera Barat

Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan, beliau menyempatkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke Padang Sumatera Barat. Hal ini dilakukan tidak terlepas atas saran dan dorongan yang diberikan oleh guru beliau, Syeikh Muda Wali Al-Khalidi. Maka pada tahun 1952 beliau melanjutkan pendidikan ke Padang Panjang Sumatera Barat, tepatnya

di pesantren Malalao. Di pesantren Malalao ini beliau belajar langsung kepada ulama besar waktu itu di Sumatera Barat yaitu Syeikh Labai Sati. Di pesantren ini beliau belajar kurang lebih selama dua tahun dan setelahnya kembali lagi ke daerah asalnya Aceh Singkil untuk mengabdikan ilmu kepada masyarakat.

3. **Membangun Pesantren Darul Muta'allimin**

a. Peristiwa Teluk Gambir

Peristiwa pada awal mendirikan Darul Muta'allimin, dikenal dengan peristiwa teluk gambir. Sebelum mendirikan pesantren Darul Muta'allimin - sewaktu beliau masih mondok di Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan- Syeikh H. Bahauddin Tawar telah membangun lembaga pendidikan Islam ditempat kelahirannya yaitu di Kuta Niur atau Seping. Beliau menempatkan seorang guru alumnus Pakistan yang bernama Tgk. Abd Mujib asal Minangkabau Sumatera Barat di lembaga pendidikan Islamnya tersebut.⁵

Dalam membangun pesantren Darul Muata'allimin tidaklah mudah bagi Syeikh Haji Bahauddin tawar. Banyak sekali tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh beliau dalam mengembangkan Islam di dunia pendidikan di wilayah kesukuan Singkil. Seperti yang diketahui dalam menyebarkan Islam dan pendidikan ada dua perjuangan yang dianggap paling berkesan dalam kehidupan beliau yaitu peristiwa Teluk Gambir dan datangnya Syeikh Muhammad Wali Al-Khalidy ke Aceh Singkil.

Peristiwa Teluk Gambir adalah perjuangan Syeikh Haji Bahauddin Tawar pertama berdirinya pembangunan pesantren Darul Muta'allimin. Sebenarnya

⁵Umma Abidin, *Pemikiran...*, 46.

Syeikh Haji Bahauddin Tawar telah membangun lembaga pendidikan Islam di daerah asalnya di Kuta Niur (Seping) semasa beliau masih belajar di pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Pada masa ini, beliau menempatkan seorang guru alumni dari Paskistan asal Minangkabau Tgk Abdul Mujib untuk mengelola dan mengajar di lembaga pendidikan Islam yang beliau bangun.

Kemudian setelah kembali dari Darussalam Labuhan Haji 1957 beliau langsung memimpin lembaga pendidikan tersebut. Setelah beberapa tahun memimpin lembaga tersebut, mulailah terjadi masalah dalam pendirian lembaga pendidikan ini, seperti terjadinya bencana banjir di daerah tersebut, karena tempat itu memang rawan banjir dan kerap sekali dilanda banjir. Kemudian setelah kurang lebih lima tahun kemudian beliau pindah ke daerah yang daratannya lebih tinggi.

Pada tahun 1962 Syeikh Haji Bahauddin Tawar hijrah ke daerah yang lebih strategis, yang lebih aman dari banjir, yaitu di satu dusun yang belum dihuni oleh penduduk. Desa Tanah Merah adalah nama desa tersebut. Di sini beliau mendirikan sebuah madrasah yang memiliki tiga lokal/ruang kelas atas bantuan masyarakat pada tanggal 6 September 1962. Dengan terjadinya perkembangan di dusun ini, makapada tahun 1963 dusun ini resmi diberi nama desa Tanah Merah. Peristiwa ini bersamaan dengan resminya madrasah yang dibangun Syeikh Haji Bahauddin Tawar menjadi pesantren yang diberi nama "Darul Muta'allimin".

Penamaan Darul Muta'allimin diambil dari salah satu nama wilayah pesantren Darussalam Labuhan Haji. Syeikh Tengku Muda Waly Rahmatullah A'laih membagi wilayah pesantrennya ke beberapa bagian dan memberi nama

untuk masing-masing wilayah tersebut, yaitu; Darul Muttaqin, Darul A'rifin, Darus Salikin, Darul Zahidin, dan Darul Muta'allimin. Salah satu dari nama tersebutlah yang diambil oleh beliau untuk penamaan lembaga pendidikan beliau. Nama ini diberikan dengan harapan setiap santri yang mondok di Pesantren Darul Muta'allimin menjadi santri pilihan dan kelak menjadi penerus perjuangan para ulama sebelumnya.⁶

Perjuangan yang dilakukan beliau dalam mendirikan pesantren tersebut belum selesai. Disini beliau mendapat tantangan baru bahkan lebih keras dari sebelumnya, seperti ada sekelompok masyarakat elit dari luar desa yang berusaha untuk memotong Teluk Gambir, dengan alasan agar desa Tanah Merah terputus dengan desa lain dan masyarakat. Namun usaha tersebut gagal dilakukan oleh sekelompok elit tersebut. Tidak berhenti sampai di sini, karena kegagalan usaha yang mereka lakukan ini kemudian mereka mencoba dengan cara lain, yaitu menyewa masyarakat *awam* untuk membongkar pesantren, menghancurkan kursi-kursi dan merobek sajadah Syeikh Haji Bahauddin Tawar dari mimbarnya. Akibat dari peristiwa ini, maka lembaga pendidikan Islam ini mengalami kehancuran dan porak-poranda. Kejadian ini terjadi pada tahun 1961-1967.⁷

b. Kedatangan Syeikh Muda Wali Al-Khalidy ke Singkil

Syeikh Haji Bahauddin Tawar pernah mendatangkan gurunya Syeikh Haji Muda Wali Al-Khalidi ke Singkil untuk menyampaikan dakwah Islam. Beliau berhasil melakukannya meskipun penuh perjuangan. Tgk M. Ihsan Chaniago dalam wawancara menjelaskan:

⁶Sabaruddin, *Mengenang Perjuangan Abuya Tanah Merah*, (Subulussalam: Hasna Kembar, 2013), 7.

⁷Wawancara dengan Umma Abidin Kepala SLTP Pada Tanggal 15 Februari 2017.

“Datangnya Syeikh Muhammad Wali Al-Khalidy ke Aceh Singkil, perjuangan yang dilakukan Syeikh Haji Bahauddin Tawar ketika membawa Syeikh Haji Muda Wali Al-Khalidi guru beliau dari pesantren Darussalam Labuhan Haji ke wilayah Aceh Singkil dengan upaya untuk memberi dakwah ceramah-ceramah tentang ajaran Islam, karena mendatangkan ulama besar itu adalah tugas seorang ulama untuk masyarakat yang masih primitif pada masa itu”.⁸

Kondisi Aceh Singkil pada waktu ini dapat dikatakan tidak terlalu kondusif, maka Syekh Haji Bahauddin Tawar dalam mendatangkan guru beliau melakukan berbagai persiapan. Beliau bertanggung jawab terhadap keselamatan Syeikh Muda Wali Al-Khalidi beserta rombongan yang berkunjung ke wilayah Aceh Singkil. Hasil wawancara menyatakan:

“Kedatangan rombongan Syeikh Muda Wali Al-Khalidy adalah tanggung jawab penuh Syeikh Haji Bhauddin Tawar atas keselamatan mereka yang berkunjung ke wilayah Aceh Singkil. Setelah satu bulan tibalah sang guru Syeikh Muda Wali Al-Khlidy ke Wilayah Singkil dan ternyata masyarakat banyak menaruh curiga terhadap kedatangan mereka, bermacam-macam cara yang dilakukan masyarakat untuk menggagalkan dakwah beliau, seperti adanya cacian, ilmu sihir bahkan sampai kepada rencana pembunuhan kepada Syeikh Muda Wali Al-Khalidy. Namun besarnya kesabaran akan perjuangan Syeikh Haji Bahauddin Tawar mendatangkan hasil yang baik dalam menegakkan dan mengembangkan Islam di wilayah kesukuan Singkil. Upaya yang dilakukan beliau dalam safari dakwah ini adalah *li I'la kalimatillah al 'ulya*, dan mengembangkan Islam di wilayah kesukuan Singkil akhirnya berhasil dilakukan. Dua tahun setelah kunjungan Syeikh Muda Wali Al-Khalidy ke wilayah Singkil beliau pun meninggal dunia pada tahun 1959”.

⁸Wawancara dengan Tgk M. Ihsan Chaniago, (26 tahun), pada tanggal 08 Februari 2017.

c. Mendatangkan Syeikh Muda Wali Al-Khalidy ke Singkil

Datangnya Syeikh Muhammad Wali Al-Khalidy ke Aceh Singkil, perjuangan yang dilakukan Syeikh Haji Bahauddin Tawar ketika membawa Syeikh Haji Muda Wali Al-Khalidi guru beliau dari pesantren Darussalam Labuhan Haji ke wilayah Aceh Singkil dengan upaya untuk memberi dakwah ceramah-ceramah tentang ajaran Islam, karena mendatangkan ulama besar itu adalah tugas seorang ulama untuk masyarakat yang masih primitif pada masa itu.

Kedatangan rombongan Syeikh Muda Wali Al-Khalidy adalah tanggung jawab penuh Syeikh Haji Bhauddin Tawar atas keselamatan mereka yang berkunjung ke wilayah Aceh Singkil. Setelah satu bulan tibalah sang guru Syeikh Muda Wali Al-Khlidy ke Wilayah Singkil dan ternyata masyarakat banyak menaruh curiga terhadap kedatangan mereka, bermacam-macam cara yang dilakukan masyarakat untuk menggagalkan dakwah beliau, seperti adanya cacian, ilmu sihir bahkan sampai kepada rencana pembunuhan kepada Syeikh Muda Wali Al-Khalidy. Namun besarnya kesabaran akan perjuangan Syeikh Haji Bahauddin Tawar mendatangkan hasil yang baik dalam menegakkan dan mengembangkan Islam di wilayah kesukuan Singkil. Upaya yang dilakukan beliau dalam safari dakwah ini adalah *li I'la kalimatillah al 'ulya*, dan mengembangkan Islam di wilayah kesukuan Singkil akhirnya berhasil dilakukan. Dua tahun setelah kunjungan Syeikh Muda Wali Al-Khalidy ke wilayah Singkil beliau pun meninggal dunia pada tahun 1959.⁹

⁹Wawancara dengan Tgk M. Ihsan Chaniago, (26 tahun), pada tanggal 08 Februari 2017.

4. Kegiatan Utama Pesantren Darul Muta'allimin Tahan Merah

Pesantren Darul Muta'allimin yang dibangun Syeikh Haji Bahauddin Tawar memiliki kurikulum yang dibuat oleh beliau sendiri, yaitu belajar kitab kuning pada pagi, petang dan malam sisanya belajar yang lain. Sistem pembelajaran pada pesantren ini dikategorikan kepada beberapa tingkatan yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Pada Ibtidaiyah, santri belajar matan taqrib dan kitab Al-Bajuri., pada tingkatan Tsanawiyah santri belajar kitab 'I'anatuthalibin empat zuzuk dan Aliah belajar kitab Al-Mahalli.¹⁰

Tradisi yang dibangun Syeikh Haji Bahauddin Tawar untuk tempat tinggal santri pada masa-masa awal adalah rangkang namun pada masa sekarang tempat tinggal santri adalah asrama. Adapun sistem pembelajaran yang dibangun beliau adalah belajar langsung kepada beliau dan maha santri yang dianggap telah mampu dan menguasai pengetahuan diberi tanggung jawab untuk mengajar maha santri yang masih muda (anak baru). Sistem seperti ini masih berlangsung hingga sekarang namun tak sekental dulu, karena saat ini banyak para alumni yang ditarik kembali ke pesantren untuk mengajar maha santri belajar langsung dengan guru-guru alumni.¹¹

Adapun proses kegiatan belajar kepada santri dilakukan pada siang hari dan pada malam hari, dimulai dari subuh hingga malam hari. Secara rinciannya, setelah sholat berjama'ah para santri belajar fadhu 'ain yaitu belajar amalan-amalan seperti ilmu-ilmu dasar dari belajar hukum, tasawuf, ilmu agama lainnya.

¹⁰Wawancara dengan Tgk M. Ihsan Chaniago, (26 tahun), pada tanggal 08 Februari 2017.

¹¹ Wawancara dengan Ustd Hamidan (30 tahun), pada tanggal 10 Februari 2017.

Pada pagi hari para santri akan bejar kitab *gundul* (kitab kuning), sebelum zuhur para santri istirahat sejenak kemudian sholat zuhur para santri berjamaah. Pembelajaran dilanjutkan lagi setelah zuhur sampai petang, sementara pada malam hari para santri belajar al-qur'an dan setelah isya dilanjutkan belajar kitab kecuali pada malam kamis dan jum'at. Pada malam ini para santri belajar *delael khairat*, barzanji dan dai. Dimana malam kamis para santri belajar *delael khairat* setelah maghrib dan setelah isya mereka belajar ceramah/pidato, sedangkan pada malam jum'at para santri belajar barzanji setelah maghrib dan belajar ceramah/pidato setelah isya.¹²

B. Jaringan Pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar di Wilayah Kesukuan Singkil

Gerakan pendidikan yang dibangun oleh Syeikh Haji Bahauddi Tawar di wilayah kesukuan Singkil, merupakan sebuah perjuangan yang amat berat dan sekaligus menggambarkan kapasitas beliau sebagai seorang ulama yang tangguh dan punya kemampuan lebih, karena itu berkat perjuangannya yang tulus tersebut melahirkan para alumni/lulusan yang dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Terutama dalam perkembangan pendidikan di wilayah kesukuan Singkil. Para alumni didikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar telah mampu menjadi figure ulama ditengah-tengah masyarakat, terutama sebagai da'i, pimpinan pesantren, pimpinan tarekat dan pimpinan Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang tersebar hampir merata di Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.¹³

¹²Wawancara dengan Hamidan pada Tanggal 10 Februari 2017.

¹³Wawancara dengan Hamidan pada Tanggal 17 Februari 2017.

1. Aceh Singkil

Pesantren Darul muta'allimin Tanah Merah telah mampu mencetak segudang alumni. Meski banyak dari para alumni tidak berhasil menjadi seorang pimpinan pesantren, pimpinan tarekat dan membangun pesantren namun para alumni mampu melahirkan banyak Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dan masyarakat sering menyebutnya dengan sekolah agama di Aceh Singkil. Di antara murid Syeik Haji Bahauddin Tawar yang berkiprah dalam bidang pendidikan di Aceh Singkil yaitu, Zamzami Syam, Sirajuddin dan Andriansyah.

a. Zamzami Syam (Pimpinan Darul Hasanah)

Tgk Haji Zamzami Syam merupakan seorang ulama terkemuka di Aceh Singkil dan pimpinan pondok pesantren Darul Hasanah Syeikh Abd As-Singkili. Beliau juga sekaligus teman baik dan murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Meskipun pesantren tersebut tidak setua pesantren Darul Muta'allimin, pesantren Darul Hasanah merupakan pesantren yang paling tua yang dibangun oleh murid Syeikh Haji Bahauddi Tawar.

b. Sirajuddin

Sirajuddin merupakan murid dari Syeikh Haji Bahauddin Tawar yang pernah menjadi pimpinan Madrasah Ibtidaiyah Swasta dan yang paling lama mengajar di madrasah tersebut di Aceh Singkil. Beliau mulai menjadi pimpinan MIS di Siompin atas suruhan gurunya Syeikh Haji Bahauddin Tawar pada tahun 1980. Tentu saja beliau pernah bertemu dengan Bahauddin Tawar karena beliau

merupakan guru sirajuddin ketika menyelami pendidikan di pesantren Darul Muta'allimin.¹⁴

Setelah sekian lama menjadi pimpinan MIS Darul Rahman di desa Siompin, Sirajuddin mampu membuka pesantren di daerah Siompin juga yaitu.... Pesantren ini didirikan pada tahun 2010. Santri yang belajar di pesantren ini masih sangat terbatas. karena pesantren ini masih tergolong baru meskipun beliau sudah membangun pesantren namun MIS yang pernah beliau bangun beberapa tahun lamanya masih tetap buka berjalan dan berkembang hingga sekarang. Kedua lembaga pendidikan yang pernah beliau pimpin dan beliau bangun telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat sekitaran Siompin. Kedua lembaga pendidikan ini juga selain mudah dijangkau oleh masyarakat karena letaknya dalam lingkungan masyarakat lembaga tersebut juga secara finansial (SPP) dapat terjangkau dengan kondisi ekonomi masyarakat, dimana setiap keluarga hanya perlu membayar lima ribu rupiah perbulannya untuk pendidikan MIS dan sepuluh ribu rupiah perorang untuk pendidikan pesantren. Keberadaan lembaga pendidikan yang beliau bangun telah membina karakter anak-anak di Siompin menjadi lebih baik.¹⁵

c. Andriansyah (Islamic Center)

Andriansyah juga merupakan salah satu murid Syeik Haji Bahauddin Tawar. saat ini beliau telah dipercayakan oleh lembaga pendidikan dayah untuk memimpin sebuah pesantren Islamic Center yang resmi dibuka pada tahun 2017 di

¹⁴Wawancara dengan Sarinah pada tanggal 21 Januari 2018.

¹⁵Wawancara dengan Masitah pada tanggal 23 Januari 2018.

desa Sulampi Kecamatan Suro. pesantren tersebut dibangun oleh pemerintah dengan tujuan untuk perbatasan antara Suro dengan kota Subulussalam. Kondisi pesantren ini masih rapuh karena umurnya yang masih terlalu muda.

Syeikh Haji Bahauddin Tawar telah mampu melahirkan sejumlah murid dan alumni di berbagai daerah. Kebanyakan alumni pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah berasal dari daerah Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Kebanyakan alumni yang berasal dari Aceh Singkil bergelut di bidang pemerintahan. Meskipun pesantren tersebut tidak berhasil mencetak para alumni menjadi pimpinan pesantren, pimpinan tarekat dan mendirikan pesantren namun para Alumni tersebut mampu membangun sejumlah Madrasah Ibtidaiyah (MIS) di Aceh Singkil. Adapun MIS yang telah dibangun oleh para alumni tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1) MIS Raudatussalihin

Lembaga pendidikan ini sebetulnya pertama kali dibangun atas suruhan Syeikh Haji Bahauddin Tawar sekitar tahun 1995 di desa Bulu Sema kecamatan Suro. Lembaga ini dipimpin oleh Abdur Rahmahn dan kemudian pimpinan selanjutnya adalah Ustad Kayaman. Tentunya mereka pernah bertemu dengan Syeikh Haji Bahauddin Tawar karena mereka juga merupakan anak didik beliau untuk beberapa waktu. Lembaga pendidikan tersebut memberikan peran yang sangat besar bagi masyarakat sekitarnya, karena anak-anak mereka terdidik dengan ilmu pengetahuan keislaman sehingga mereka menjadi lebih baik dan berkarakter. Kebanyakan dari anak-anak di daerah ini setelah

menyelaikan sekolah ditingkat dasar (SD dan MIS), mereka melanjutkan pendidikan ke pesantren Darul Muta'allimin.

2) MIS Darul Rahman

MIS ini pertama kali didirikan oleh Sirajuddin MIS pada tahun 1980, Di antara MIS-MIS yang dibangun oleh murid-murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar, MIS ini adalah termasuk dalam kategori madrasah yang tertua di Aceh Singkil. Tentu saja Sirajuddin pernah bertemu dengan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan memiliki hubungan yang erat dengan beliau, karena beliau juga termasuk anak didik Syeikh Haji Bahauddin Tawar. MIS Darul Rahman ini telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kehidupan masyarakat Siompin dan sekitarnya.¹⁶

3) MIS Darul Ma'mur

Mis Darul Ma'mur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dibangun atas prakasa Syeikh Haji Bahauddin Tawar sekitar tahun 1999. MIS ini pertama kali dipimpin oleh ustad Ahmad Rana pada tahun 2000. Ustad Ahmad Rana juga pernah berjumpa dengan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan berguru langsung kepada beliau selama beberapa tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya barulah Ahmad Rana memimpin di lembaga pendidikan di Aceh Singkil.¹⁷

¹⁶Wawancara dengan Masitah pada tanggal 23 Januari 2018.

¹⁷Wawancara dengan Mukatar, pada tanggal 10 Februari 2017.

4) MIS Al-Ikhlas

Min ini juga merupakan salah satu prakasa Syeikh Haji Bahauddin Tawar yang ada di desa Pulo Bale Kecamatan Pulau Banyak. Adapun pemimpin Mis ini pertama kali ada Tgk Haji Abu Bakar, atas perintah Syeikh Haji Bahauddi Tawar.

5) MIS Al-Azhar

Mis ini dibangun Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan dipimpin oleh muridnya Tgk. Syahadat. Letak Mis tersebut di Desa Pancang Dua kecamatan Singkil Utara.

6) MIS Al-Munawarah

Mis ini dibangun dan dipimpin oleh Tgk. Muhajirin, letak MIS ini di desa Seping Baru Kecamatan Gunung Meriah. Kegiatan Tgk Muhajirin sehari-hari sama seperti masyarakat biasanya dan sekaligus mengajar di MIS tersebut.

7) MIS Raudhatul Mukminin

MIS tersebut dipimpin oleh Tgk. Zakirun di desa Rimo kecamatan Gunung Meriah. Saat ini beliau tidak mengajar Mis Raudhatul Mukminin lagi. Beliau juga merupakan salah satu murid Syeikh Haji Bahauddi Tawar.

8) MIS Darul Aman

MIS Darul Aman pertama kali dipimpin oleh Tgk. Nazaruddin di desa Tugan kecamatan simpang Kanan. MIS tersebut masih terus berdiri hingga sekarang meski pimpinan dari MIS tersebut sudah berganti.

9) MIS Subulul Hasanah

MIS tersebut dipimpin pertama kali oleh murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar, yaitu ustzh Nur Ainun. Mis tersebut dibangun di desa Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu.

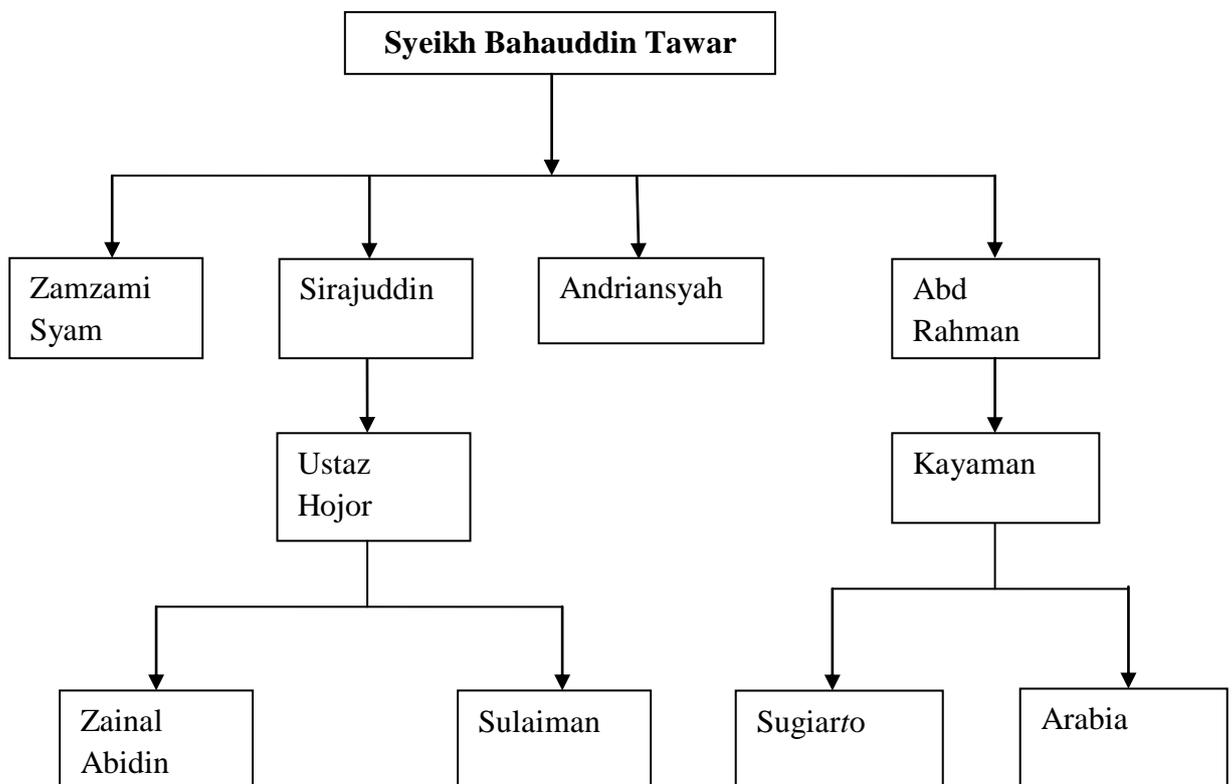
10) MIS Babul Yamin

MIS ini pertama kali didirikan pada tahun 2003, yang dipimpin oleh ustzh Siti Aliah. MIS ini terletak di desa Lentong Baru kecamatan Kota Baharu.

Nama-nama yang telah diuraikan di atas adalah para murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar yang telah mampu melahirkan banyak Madrasah Ibtidaiyah di Aceh Singkil. Alasan kebanyakan murid Syeikh Haji Bahauddi Tawar menjadi pemimpin Madrasah Ibtidaiyah tersebut dikarenakan adanya perintah untuk memimpin MIS-MIS yang sudah dibangun sebelumnya. Beliau sendiri yang mengirim para muridnya untuk memimpin MIS-MIS tersebut. Tidak hanya MIS-MIS yang telah disebutkan di atas yang dibangun dan diprakarsai oleh Syeikh Haji Bahauddin Tawar di Aceh Singkil, namun masih banyak lagi MIS-MIS yang belum dijelaskan dalam penelitian ini, di antaranya adalah; MIS Darul Jahidin, MIS Nurul Fazri, MIS Darul Huda, Darul Yaqin, MIS Nahdatul Ulum, MIS darul wasi'ah, MIS Hidayatullah, MIS Al-Ikhlash, MIS Al-Muttaqin, MIS Ar-Rahmah, MIS darul Falah, MIS Raudhatus Shalihin, MIS Ali Fansuri, MIS desa Timber, MIS Desa Teluk Rumbia.

Untuk memudahkan dalam melihat jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar di Aceh Singkil, berikut ini digambarkan jaringan dalam bentuk bagan.

Bagan jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar di Aceh Singkil



↓ Ket: Guru dengan murid

2. Kota Subulussalam

Adapun murid-murid beliau yang langsung berguru kepada Syeikh Haji Bahauddin Tawar yang kini mampu mendirikan pesantren dan tarekat di kota Subulussalam diantaranya Jajuli, Kaharuddin Kombih, Kasman Chaniago, Rasyid,

dan Suherman. Mereka adalah para murid yang mampu membangun pesantren, menjadi pimpinan pesantren dan mengembangkan tarekat di daerah Subulussalam.

a. Jajuli (Pesantren Mardatillah)

Beliau adalah murid Syeikh Haji Bahauddi Tawar yang sangat dikenal oleh masyarakat Subulussalam dan sekitarnya. Beliau yang membangun pesantren Mardatillah di tanah milik Firdaus dan menjadi pimpinan pesantren tersebut. Sebelumnya beliau menjadi pimpinan Madrasah Ibtidaiyah Oboh pada tahun 1985 atas suruhan Syeikh Haji Bahauddin Tawar, guru beliau selama lima belas tahun lamanya. Kemudian beliau berpindah ke daerah Belegen. Disini beliau juga sempat memimpin pesantren Mardatillah selama sebelas tahun lamanya, yaitu dari tahun 2004-2014. Meskipun saat ini beliau tidak menjadi pimpinan pesantren lagi namun beliau mampu mengembangkan tarekat di daerah-daerah lain di Subulussalam.

Tarekat yang dibawa oleh ustd Jajuli adalah tarekat Naqsyabandiayah yang beliau dapat dari gurunya Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Tarekat ini terus berkembang hingga saat ini dan pengikut beliau juga sudah sangat banyak sekali. Tarekat dan suluk tersebut rutin dilakukan setiap tahunnya. adapun daerah-daerah yang dikembangkan tarekat tersebut antara lain adalah Sibungke, Belegen, Oboh, Lae Mate, Km 11, Km 8. Tarekat dan suluk ini langsung dipimpin oleh ustd Jajuli dan belum ada murid beliau yang memimpin tarekat ini, karena tarekat akan

digantikan setelah beliau tiada. Jadi ketika beliau masih hidup tarekat tersebut tetap akan dipimpin oleh beliau.¹⁸

b. Kaharuddin Kombih (Pesantren Hidayatullah)

Ustd Kaharuddin juga adalah salah satu murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Beliau (Kaharuddin) dikenal dengan sebutan Abu, karena beliau adalah pendiri pesantren Hidayatullah. Pada tahun 1994 status pesantren ini adalah TPA yang namanya Al-Ikhlas, terletak di desa Penanggalan Kecamatan Penanggalan di Subulussalam. Namun seiring berjalannya waktu, TPA tersebut mampu berubah dan resmi menjadi pesantren pada tahun 2004. Meski pesantren ini masih dikenal muda namun murid-murid beliau juga sudah mencapai standar. Selain menjadi pimpinan pesantren ustad Kaharuddin Kombih juga sebagai ketua MPU di Kota Subulussalam.

Seperti yang telah disebutkan, selain menjadi pimpinan pesantren dan ketua MPU beliau juga mengembangkan tarekat naqsyabandiyah dan suluk di Kota Subulussalam. Pengikut beliau juga sudah banyak saat ini. Meskipun tarekat dan suluk yang beliau kembangkan belum seluas yang dibawa oleh ustd Jajuli namun tarekat ini rutin dilakukan setiap tahunnya. adapun tempat yang pertama dibukanya tarekat dan suluk yang dibawa ustd Kaharuddin Kombih adalah di pesantren beliau sendiri yaitu pesantren Hidayatullah di Dusun Rahmah Kota Subulussalam dan daerah lainnya di desa Belukur.

¹⁸Wawancara dengan Sarinah pada tanggal 21 Januari 2018.

c. Alm Kasman Chaniago

Alm Kasman Chaniago adalah murid sekaligus menantu dari Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Pada tahun 1983 beliau memimpin madrasah di desa Sibungke. Setelah menjadi pimpinan madrasah pada masa lalu, beliau juga sempat memimpin tarekat naqsyabandiyah di desa Sibungke, Gelombang, belukur, Jambi Bari Km 11 sebelum beliau berpulang ke Rahmatullah. Saat ini, pimpinan tarekat dipercayakan kepada ustad Jajuli, Kaharuddin dan murid lainnya.¹⁹

d. Suherman (Pesantren Hamzah Fansuri)

Ustd Suherman adalah salah satu murid dari Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Suherman menyelesaikan pendidikannya di Darul Muta'allimin pada tahun 2003, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Sumatera Utara. Setelah menyelesaikan pendidikannya beliau kembali lagi ke daerahnya, pada tahun 2015. Pada saat ini, terdapat sebuah pesantren yang berdiri di desa Oboh tanpa pimpinan. Pesantren ini adalah pesantren Hamzah Fansuri. Dikarenakan tidak adanya pimpinan pesantren tersebut maka Ustd Suherman ditunjuk dan dipercayakan untuk memimpin pesantren tersebut hingga sekarang.²⁰

e. Muhammad Rasyid Bancin (Pesantren Darul Al-Rahmah)

Ustad Rasyid juga salah satu murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar, beliau berasal dari Silatong Kecamatan Simpang Kanan. Meski ustad Masyid masih dikenal muda namun beliau sudah mampu mendirikan sebuah pesantren di

¹⁹Wawancara dengan Tgk Lisanuddin Tawar. Pada tanggal 08 Februari 2017.

²⁰Wawancara dengan Umma Abidin Kepala SLTP Pada Tanggal 21 Januari 2018.

Sepadan Kecamatan Rundeng kota Subulussalam. Pesantren ini diberi nama Darul Al-Rahmah. Pesantren tersebut resmi dipakai sebagai lembaga pendidikan pada tahun 2015. Santriwan dan santriwati belajar di pesantren ini juga sudah sangat banyak, untuk sekarang pesantren ini juga sudah dikenal oleh segenap lapisan masyarakat.

Pesantren ini sangat berperan bagi masyarakat di daerah tersebut. Secara teritorial, letak pesantren ini mudah dijangkau oleh masyarakat. Pesantren ini mengajarkan ajaran-ajaran keislaman sehingga membentuk karakter yang baik bagi anak-anak yang dimasukkan ke pesantren tersebut.

f. Ustd Mansyur (Pesantren Al-Mansyuriah)

Ustad Mansyur adalah murid Syeikh Haji Bahauddi Tawar yang biasa dipanggil ustad Janggi. Beliau tidak hanya berkiprah dalam bidang pendidikan namun juga dalam tarekat naqsyabandiah dan suluk. Beliau juga salah seorang murid yang mengembangkan tarekat dan suluk setelah berguru kepada Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Selain dari mengembangkan tarekat beliau juga mampu membangun pesantren di desa Lae Bersih, nama pesantren tersebut yaitu Al-Mansyuriah beliau membuka suluknya di pesantrennya sendiri yaitu di Lae Bersih dan tarekat yang dibawa oleh ustd juga masih berjalani hingga sekarang.

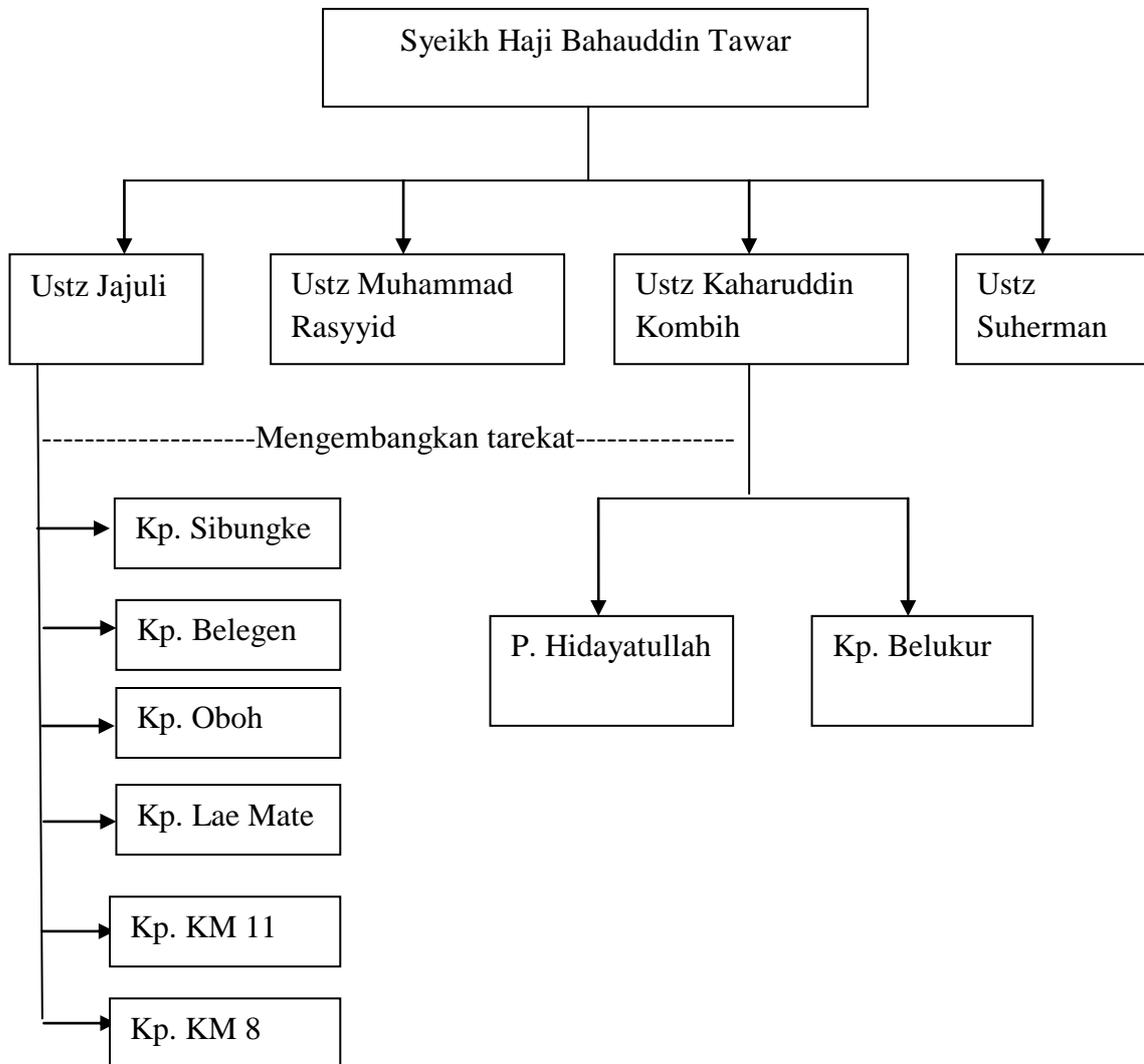
Masih banyak lagi murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar yang sudah membangun MIS-MIS di daerah di kota Subulussalam. di antaranya mereka adalah; Tgk Mahdi, Tgk Ashal, ustz Nur Yaqin, Tgk Sabirin, Tgk Jamaluddin, Tgk Abd Rahman, Tgk Zainal Abidin, Tgk Samadi, ustd Raja Usbar, Tgk Abd

Aziz, Tgk Tasyidi, Tgk Arifin, Tgk Jamadin, Tgk Drs Azhar, Tgk Manshuri B, Tgk Sairun, Tgk Maksum, Tgk Amansyah, Tgk Salman, Tgk Sultan Baginda, Tgk Asmala, tdk Asmala, Tgk Samadi, ustz Khamsiyah, Tgk. M. Iliyas, Tgk Abd. Rauf, ustzh Risdawati, ustzh Sadariyah, Tgk. H. M Yuni, Tgk M. Rehda, ustzh Siti Hajar, Tgk Suhardi, tdk Azhar, Tgk Arifin, tdk Abidin, Tgk Qaharuddin, ustzh Siti Arnijar Wati, ustd Abidin, Tgk Salman, Tgk Abd Nizar, Tgk Khudri, Tgk Ali Jauhari, Tgk Fajar, Tgk Jum'at, Dra Lathifah.²¹

Untuk memudahkan dalam melihat jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar di kota Subulussalam maka bagan di bawah ini menggambarkan jaringan Syeikh Haji Bahauddi Tawar.

²¹Wawancara dengan Umma Abidin Kepala SLTP Pada Tanggal 21 Januari 2018.

Bagan Jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar di Subulussalam



↓ Ket: Guru dengan murid

--- ket: perkembangan tarekat di daerah subulussalam

C. Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan Perkembangan Sosial Keagamaan Wilayah Kesukuan Singkil

1. Perkembangan Sosial

keberadaan Syeikh Haji Bahauddin Tawar membawa pengaruh sosial terhadap perkembangan di wilayah kesukuan Singkil. Beliau adalah sosok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Ketika terjadinya pertentangan atau konflik maka beliau lah yang mengadili dan member solusi. Contohnya konflik SARA yang terjadi pada tahun 2003 dapat diatasi berkat usaha penyelesaian yang dilakukan oleh beliau. Begitu pula konflik lainnya yang terjadi dalam masyarakat konflik, suami istri, konflik perselisihan tanah serta perselisihan musyawarah maka beliau mampu mengatasi perselisihan yang terjadi.²²

Syeikh Haji Bahauddin Tawar adalah sosok yang memiliki karakter dan menjadi panutan masyarakat di wilayah kesukuan Singkil.²³ Terkait dengan hal ini, Ustd Zamzami Syam Pimpinan pesantren Darul Hasanah Kilangan dalam tulisan Umma Abidin menggambarkan sosok Abuya Syeikh Haji Bahauddin Tawar sebagai seorang ulama yang sufi dan sederhana, tidak suka berdebat, lemah lembut, suka berbaur dengan masyarakat dan menyayangi ummat. Karena karakter tersebutlah santri dan pengikut amaliyah suluknya menjadi banyak.

²²Wawancara dengan Sulaiman pada tanggal 20 Januari 2018.

²³Wawancara dengan Umma Abidin Kepala SLTP Pada Tanggal 21 Januari 2018.

Selain itu ucapan beliau yang lembut dan sopan menyentuh hati masyarakat sehingga perkataannya banyak didengar oleh masyarakat.²⁴

Bicara tentang budaya dan adat Singkil, dahulu di wilayah Kesukuan Singkil adat dan budaya bisa dikatakan sangat tidak Islami. Akan tetapi sejak kepulangan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dari pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan telah memberi warna dan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat wilayah kesukuan Singkil. Contohnya, dahulu acara-acara yang berlaku dalam masyarakat wilayah kesukuan Singkil tidak Islami, seperti acara-acara kesenian (dendang-dendang atau *metonjong*). Begitu pula dahulu tidak dilakukan do'a dalam kegiatan apapun. Namun setelah Syeikh Haji Bahauddin Tawar kembali dari pendidikannya, beliau telah member pengaruh yang besar bagi kehidupan budaya wilayah kesukuan Singkil. Ketika ini mulailah dimasukkan hal-hal yang islami dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Contohnya; dilakukan berdo'a dalam acara-acara besar, diadakan barzanji, khatam Al-Qur'an dan ceramah-ceramah agama yang disampaikan oleh beliau sendiri atau alumni-alumni dalam acara walimatul Ursy dan khitanan.²⁵

2. Perkembangan Agama

Daerah wilayah kesukuan Singkil mengalami perubahan yang sangat banyak sekali di bidang pendidikan sejak kepulangan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dari Labuhan Haji Aceh Selatan. Di pesantren Labuhan Haji Beliau berguru langsung kepada Syeikh Muda Wali Al-Khalidi, salah satu ulama besar di

²⁴Umma Abidin. *Pemikiran, Perjuangan dan Pengabdian Syeikh Haji Bahauddin Tawar Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil*. (Yayasan Al-Mukhlisin Pasantren Darul Muta'allimin Tanah Merah: 2004), 46.

²⁵Wawancara dengan Umma Abidin pada tanggal 20 Desember 2018.

Aceh. Setelah berguru kepada Syeikh Muda Wali Al-Khalidi Syeikh Haji Bahauddin Tawar berguru kepada Zakaria Labai Sati di Padang atas saran gurunya Muda Wali Al-Khalidi. Di Padang beliau belajar dan memperdalam tarekat Naqsyabandiyah yang dibawa oleh gurunya Syeikh Muda Wali Al-Khalidi.²⁶

Sebagai ulama karismatik, Syeikh Haji Bahauddin Tawar memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat Singkil. Sebagaimana yang diketahui dahulu masyarakatnya pekajol (jahiliyah), tanpa ilmu pengetahuan. Kemudian kepulangan Syeikh Haji Bahauddin Tawar telah merubah kondisi tersebut sehingga masyarakat wilayah kesukuan Singkil menjadi orang-orang yang berilmu pengetahuan. Beliau mulai mengadakan pengajian, *tawajjuh* akbar kepada masyarakat, ceramah-ceramah agama, *fardhu 'ain* dan berbagai kegiatan-kegiatan Islam. Mulailah adanya acara isra' dan mi'raz maulid nabi Muhammad yang dibarengi dengan tausiyah-tausiyah agama sebagai untuk membentuk karakter yang Islami yang bagi masyarakat wilayah kesukuan Singkil.²⁷ Adapun usaha Syeikh Haji Bahauddin Tawar untuk memperkuat perkembangan agama di wilayah kesukuan Singkil dilakukan melalui dua bentuk kegiatan yaitu.

a. Menentuk da'i-da'i

Wilayah kesukuan Singkil merupakan daerah yang memiliki beberapa ulama karismatik dan kader-kader Islam, salah satunya adalah Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Melalui lembaga pendidikan belau telah banyak lahir alumni yang tidak hanya berpotensi dibidang agama dan ibadah saja, akan tetapi banyak

²⁶Wawancara dengan Umma Abidin Kepala SLTP Pada Tanggal 21 Januari 2018.

²⁷Wawancara dengan Sulaiman pada tanggal 20 Januari 2018.

para alumni yang berkecimpung di dunia pemerintahan. Alumni Darul Muta'allimin Tanah Merah tersebar di berbagai pelosok yang menjadi pimpina pesantren, da'i dan da'iyah.

Da'i atau mubalig adalah pendakwah kepada umat Islam. Abuya Syeikh Haji Bahauddin Tawar merupakan tokoh ulama yang terlibat dalam dakwah atau yang menyiarkan agama Islam. Sedangkan da'i yang dimaksudkan adalah mereka para pelajar ataupun alumni yang dikirim oleh Syeikh Haji Bahauddin Tawar ke daerah-daerah lain untuk mengabdikan diri ke masyarakat. untuk menyiarkan ajaran-ajaran keislaman. Para da'i yang dikirim tersebut tidak hanya memberikan ceramah kepada masyarakat atau sebagai imam di masjid, namun juga untuk mengajar santri-ssantri di madrasah-madrasah atau TPA yang ada di kampung tersebut. Setelah merasa cukup mereka. akan kembali lagi ke pesantren untuk melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan mereka. Sistem ini terus berlangsung dari tahun ke tahun hingga sekarang ini.²⁸

Perkembangan agama di wilayah kesukuan Singkil semakin diperkuat dengan banyaknya lahir da'i- da'i, Namun untuk saat ini banyak para alumni yang menjadi da'i dan mereka juga terikat dengan pemerintah. Sebetulnya para da'i tersebut tidak jauh berbeda dengan para da'i pada masa dulu, hanya saja yang membedakannya adalah mereka terikat dengan pemerintah. Para da'i pada masa dulu, mereka dikirim ke daerah-daerah yang lain yang memang benar-benar membutuhkan jasa mereka, dimana mereka memang murni untuk mengabdikan diri kepada masyarakat atas perintah Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Sementara

²⁸Wawancara dengan Tgk Lisanuddin Tawar. Pada tanggal 08 Februari 2017.

pada masa sekarang, para da'i akan menjadi da'i setelah melalui tahap-tahap pengujian dari pemerintah. Selain itu para alumni dari pesantren Darul Muta'allimin tidak sedikit dari mereka yang menjadi da'i di pemerintahan, di antaranya:

- 1) Lisanuddin adalah anak dari Tgk Halimi BA, cucu dari Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Beliau berkiprah di dunia dakwah (da'i) dan sebagai pimpinan sekolah Aliyah di pondok pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah. Beliau menjadi da'i di daerah Aceh Singkil dan kegiatan sehari-hari beliau adalah mengajar kitab kuning di Darul Muta'allimin Tanah Merah.
- 2) Suherman merupakan murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar alumni tahun 2003. Beliau berasal dari desa Sibungke. Setelah menyelesaikan pendidikannya beliau berkiprah menjadi seorang da'i di daerah Subulussalam dan sekitarnya. Selain menjadi da'i beliau juga menjadi pimpinan pondok pesantren Hamzah Fansuri desa Oboh Kecamatan Rudeng. Kegiatan sehari-hari beliau saat ini adalah sebagai da'i, tenaga pengajar dan penulis blogger.
- 3) Baharuddin merupakan murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar alumni dari pondok pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah. Ustd Baharuddin berkiprah di dunia pendidikan sebagai tenaga pengajar kitab kuning (kitab gundul) di Pondok pesantren dan sebagai asisten dosen Staisar Aceh Singkil. Kegiatan sehari-hari

beliau selain menjadi tenaga pendidik juga menjadi seorang da'i di daerah Aceh Singkil dan sekitarnya.

- 4) Marsudin adalah salah satu murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar yang mendapat asuhan langsung Abuya ketika menempuh pendidikan di pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah. Beliau berkiprah menjadi Seorang da'I dan kegiatan beliau sehari-hari di pagi hari menjadi tenaga pengajar kitab kuning di pondok pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah.
- 5) Rusdi Rahman adalah anak dari Haji Rahmanuddin cucu dari Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Beliau berkiprah di bidang da'i dan kegiatan sehari-hari beliau adalah sebagai pengurus pondok pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah.
- 6) Ustd Muslim adalah murid dari Syeikh Haji Bahauddin Tawar. kegiatan beliau sehari-hari adalah tenaga pengajar kitab kuning (guru) di pondok pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah ketika di pagi hari. Saat ini beliau berkiprah menjadi seorang da'i di daerah Aceh Singkil.
- 7) Ustd Murni adalah cucu menantu Syeikh Haji Bahauddin Tawar. kegiatan beliau sehari-hari menjdi tenaga pengajar di pondok pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah di samping beliau berjualan kelontong di rumah sendiri. Beliau saat ini juga berkiprah menjadi seorang da'i di daerah Aceh Singkil.

- 8) Ali Sadiqin adalah murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Saat ini beliau berkiprah menjadi pendakwah dan tokoh masyarakat di Simpang Kanan. Selain berdakwah kegiatan sehari-hari beliau sama seperti masyarakat biasanya.
- 9) Muhammad Nasir adalah murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar alumni tahun 2008. Ustd Muhammad Nasir saat ini berkiprah di bidang dakwah, menjadi seorang da'i dan pengurus LPTQ di Aceh Singkil. Kegiatan keseharian beliau selain itu sama seperti masyarakat lainnya.
- 10) Agus Gunawan adalah salah satu murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar tahun 2011. Ustd Agus Gunawan berkiprah di dunia da'i dan pendidikan. Kegiatannya sehari-hari adalah mengajar TPA di Kecamatan Runding.
- 11) Ustd Fauzan Chaniago adalah anak dari Alm Kasman Chaniago cucu Syeikh Bahauddin Tawar. Beliau saat ini berkiprah menjadi seorang da'i juga sebagai kepala LPTQ di Aceh Singkil. Selain menjadi da'i dan pengurus LPTQ beliau juga kepala sekolah di Rimo. Kegiatan beliau sehari-hari tentunya mengurus dan menangani sekolah tersebut.
- 12) Nurhasanah adalah murid Syeikh Haji Bahauddi Tawar. Ustzh Nurhasanah berkiprah menjadi daiyah di wilayah Singkil dan kegiatannya sehari-hari mengajar di pondok pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah.

13) Abdur Rahman juga merupakan salah satu murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Ustd Abdur Rahman berkiprah di dunia dakwah, dan menjadi seorang da'i di Trumon Aceh Selatan. Kegiatan sebelumnya adalah menjadi tenaga pengajar kitab kuning di pesantren Darul Muta'allimin. Namun sejak ditetapkan menjadi da'i beliau tidak lagi mengajar di pesantren tersebut dan menetap menjadi seorang da'i.

14) Tgk Habibi adalah anak dari Rahmanuddin cucu dari Syeikh Haji Bahauddin Tawar. Beliau juga berkiprah menjadi seorang da'i di daerah Aceh Singkil dan kegiatannya sehari-hari adalah sebagai pengurus pesantren Darul Muta'allimin.

b. Tarekat

Tarekat sebagaimana yang berkembang di kalangan ulama tasawuf, yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan yang dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh para sahabatnya, *tabi'in*, *tabi' tabi'in* dan terus turun temurun sampai kepada guru-guru, ulama-ulama secara bersambung dan berantai hingga pada masa kita ini.²⁹

Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan, beliau menyempatkan diri melanjutkan pendidikannya ke Padang Sumatera Barat atas saran gurunya Syeikh Muda Wali Al-Khalidi. Pada tahun 1952 beliau melanjutkan pendidikannya tepatnya di Malalao, Padang Panjang Sumatera barat. Di pesantren Malalao ini beliau belajar langsung kepada

²⁹Imron Abu Amar *Thariqat Naqsyabandiyah* (Kudus: menara Kudus, 1980), 11.

ulama besar waktu itu di Sumatera Barat syeikh Labai Sati. Di pesantren ini beliau belajar kurang lebih selama dua tahun mendalami keilmuan tariqatnya dan setelah itu kembali lagi ke daerah asalnya Aceh Singkil.

Setelah pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah berdiri dan memiliki santri dan alumni, banyak kegiatan yang dilakukan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dalam mengembangkan ajaran-ajaran keislaman terhadap masyarakat wilayah kesukuan Singkil. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah tarekat. Kegiatan tarekat diadakan di pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah. Kegiatan ini diadakan berbarengan dengan suluk yang mulai dari hari megang hingga idul fitri selama empat puluh hari.³⁰

Tarekat dan suluk tidak hanya di kepada masyarakat saja, akan tetapi kegiatan tersebut juga berlaku kepada santri-santri Darul Muta'allimin Tanah Merah. Mereka adalah para santri tingkat tinggi atau bisa disebut santri paling tua dan sudah cukup memiliki ilmu pengetahuan untuk mengikuti rutinitas tersebut. Hal tersebut dilakukan karena selain mengikuti suluk mereka juga biasa membantu masyarakat untuk memudahkan pekerjaan seperti memasak nasi untuk para anggota suluk, gotong royong dan mengajar fardhu 'ain. Kegiatan suluk ini dilakukan setelah para santri pulang ke daerah mereka masing-masing.³¹

Tarekat dan suluk tidak hanya diadakan d pesantren saja, namun suluk juga dilakukan di berbagai tempat/daerah lain cabang dari pesantren Tanah Merah. Seperti, Subulussalam, Oboh, Belukur, Binanga, Km 11, Sultan Daulat,

³⁰Wawancara dengan Tgk M. Ihsan Chaniago, pada tanggal 08 Februari 2017.

³¹Wawancara dengan Mukatar, pada tanggal 10 Februari 2017.

Tangga Besi dan daerah lainnya. Tarekat yang dikembangkan oleh beliau adalah terkat Naqsyabandiyah yang diperoleh dari Syeikh Muda Wali Al-Khalidy. Kemudian tarekat ini beliau kembangkan di daerah wilayah kesukuan Singkil dan Kota Subulussalam. Lalu selanjutnya dikembang lagi oleh murid-murid Syeikh Haji Bahauddin Tawar ke daerah lain. Tarekat ini kian hari kian berkembang di wilayah ke kesukuan Singkil hingga saat ini, meskipun Syeikh Haji Bahauddin Tawar telah wafat.³²

Seperti yang telah diketahui tarekat bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi masyarakat Aceh. Tarekat telah ada sejak abad ke-17 M dibawa oleh ulama-ulama terdahulu, seperti Hamzah Fansuri, Samsyuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry dan Syeikh Abdurrauf As-Singkili. Para ulama ini adalah yang pertama kali membawa tarekat ke Nusantara umumnya dan Aceh khususnya Dengan adanya tarekat tersebut jaringan para ulama juga terus berkembang dan berhubungan satu dengan lainnya karena tarekat bisa mengumpulkan para ulama-ulama untuk menyiarkan agama Islam. Kelebihan dari tarekat ini adalah tidak hanya para ulama yang berkumpul namun masyarakat-masyarakat dari berbagai daerah juga berkumpul untuk melakukan tarekat.³³

Tarekat yang dibawa oleh Syeik Haji Bahauddi Tawar kini telah berkembang ke daerah-daerah lain di wilayah kesukuan Singkil. Di daerah kota Subulussalam tarekat ini berkembang dibawa oleh para murid Syeikh Haji Bahauddi Tawar di antaranya: ustad Jajuli, Alm Kasman Chaniago,

³²Wawancara dengan Ummi Khadijah Istri Abuya pada tanggal 12 Februari 2017.

³³Damanhuri Basyir, *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008), 1.

Rahmanuddin, Ghazali, Kaharuddin Kombih. Tarekat yang dibawa adalah tarekat naqsyabandiyah. Aktivitas tarekat dan suluk ini rutin dilakukan setiap tahunnya di daerah Kota Subulussalam. Sedangkan di Singkil tarikat ini juga terus berkembang yang dibawa oleh anak dan menantu beliau sendiri yaitu Tgk Ghazali, Alm Kasman Chaniago dan Ust Rahmannuddin, ustd Halimi. Akitivitas ini terus berlangsung setiap tahun di pondok pesantren Darul Muta'allimin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

Perkembangan jaringan pendidikan yang dibangun oleh Syeikh Haji Bahauddin Tawar telah memberikan kontribusi yang sangat besar sekali, jaringan pendidikan tersebut merupakan sebuah perjuangan yang amat berat sekaligus menggambarkan kapasitas beliau sebagai seorang ulama. Berkat perjuangannya tersebut telah mampu melahirkan para alumni yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai bidang. Ada dua daerah yang sangat mempengaruhi jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar yaitu Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.

Jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar telah memberikan pengaruh yang sangat luar biasa terhadap wilayah kesukuan Singkil. Dalam perkembangan sosial, Syeikh Haji Bahauddin Tawar mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam masyarakat. Dalam perkembangan budaya Syeikh Haji Bahauddin Tawar mampu mengubah adat, budaya dan tradisi masyarakat wilayah kesukuan Singkil dari yang tidak islami menjadi sangat islami. Sementara dalam perkembangan agama terdapat dua kegiatan yang memperkuat perkembangan tersebut yaitu pembentukan da'i dan tarekat.

B. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, penulis merekomendasikan saran demi kesempurnaan penelitian tentang jaringan pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan perkembangan di wilayah kesukuan Singkil, maka akan lebih baik jika ada yang melanjutkan penelitian ini dengan lebih mendalam lagi dan membahas aspek-aspek lainnya terkait jaringan pendidikan, jaringan ulama dan meningkatkan sistem jaringan pendidikan agama di wilayah kesukuaan Singkil.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: CV. Gua Hira', 2002.
- Damanhuri Basyir, *Tradisi Kehidupan agama di Aceh Abad XVII*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press Darussalam, 2008.
- George Ritzer, *Teori Sosologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, Divisi Penerbitan, 2008.
- Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, Divisi Penerbitan, 2006.
- [Http://www.google.co.id/m.facebook.com](http://www.google.co.id/m.facebook.com). di akses pada tanggal 25 Desember 2017.
- [Http://handpage.blogspot.co.id/p/pengertian-visi-dan-misi.html?m=1](http://handpage.blogspot.co.id/p/pengertian-visi-dan-misi.html?m=1), diakses pada tanggal 13 Januari 2017.
- Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Aceh Singkil dalam Angka 2016*, Aceh Singkil: BPS Kabupaten Aceh Singkil.
- Mansyuri, M. Zainuddin, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Muhsinah Ibrahim, "Dayah, Masjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh" dalam *Jurnal Al-Bayan Nomor 30*, 2014.
- Mu'az Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil*, Medan: Sinar Jaya, 2013.
- Ridwan Azwad, Fauji Ismail., *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam 2008.

Sabaruddin, *Mengenang Perjuangan Abuya Tanah Merah*, Subulussalam: Hasna Kembar, 2013.

Sabaruddin, “Buya Tanah Merah Layak Dapat Penghargaan”, *Serambi Indonesia*, 17 Oktober 2017.

Umma Abidin, *Pemikiran Perjuangan dan Pengabdian Syekh H. Bahauddin Tawar*, Aceh Singkil: yayasan Al-Mukhlisin.

Usman Husain, *Sejarah Pendidikan Islam*, Banda Aceh: AK Group Yogyakarta, 2008.

Wali Muhibbudin, *Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy: Ulama Besar Aceh dan Perannya dalam Pembangunan Pendidikan*, Perpustakaan Nasional RI: Intermedia, 1997.



Gambar 1.1 Syekh Haji Bahauddin Tawar



Gambar 1.2 lokasi pesantren Darulmuta'allimin



Gambar 1.3 Asrama siswa pondok pesantren Darul Muta'allimin



Gambar 1.4 rumah kediaman Umi Khadijah istri Syeikh Haji Bahauddin Tawar



Gambar 1.5 para alumni pesantren Darul Muta'allimin yang di Banda Aceh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Rita Diana
Tempat/Tgl Lahir : Oboh, 20 Desember 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/361303541
Agama : Islam
kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Alm. Ismail
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Sarinah
Pekerjaan : Tani

3. Riwayat Pendidikan :

a. SDN 1 Rundeng	Tahun Lulus 2007
b. SMPS Darul Muta'allimin	Tahun Lulus 2010
c. MAS Darul Muta'allimin	Tahun Lulus 2013